# PENERAPAN METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SANTRI AWALIYAH DI MADRASAH DINIYAH DARUS SA'ADAH DESA JAPAN BABADAN PONOROGO

## SKRIPSI

OLEH
PUSPITA EKA SARI
NIM. 201180179

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PONOROGO**
**OKTOBER 2022**

# PENERAPAN METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SANTRI AWALIYAH DI MADRASAH DINIYAH DARUS SA'ADAH DESA JAPAN BABADAN PONOROGO

## SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Oleh
PUSPITA EKA SARI
NIM. 201180179

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PONOROGO**
**OKTOBER 2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Puspita Eka Sari |
| NIM | : | 201180179 |
| Fakultas | : | Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Jurusan | : | Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : | Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Tanggal, 02 Agustus 2022

Pembimbing

**Dr. Muhammad Ali, M.Pd**

**NIP. 197505282009011008**

Mengetahui,

Ketua

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

**Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I**

**NIP. 197002252003121002**

PONOROGO

**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Puspita Eka Sari

NIM : 201180179

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin

Tanggal : 10 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag**

**NIP. 196807051999031001**

Tim Penguji :

| | | |
|---|---|---|
| Ketua Sidang | : Dr. Sugiyar, M.Pd.I | ( ) |
| Penguji I | : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I | ( ) |
| Penguji II | : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. | ( ) |

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Puspita Eka Sari |
| NIM | : | 201180179 |
| Fakultas | : | Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Jurusan | : | Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : | Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Awaliyah Di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo |

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Oktober 2022

**PUSPITA EKA SARI**

**NIM. 201180179**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Eka Sari

NIM : 201180179

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

**PUSPITA EKA SARI**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT , karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dikerjakan dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a-do'a yang saya panjatkan dan juga terimakasih saya kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, ibu Sailah dan bapak Saroni yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dan yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya. Entah itu dari didikannya, dukungan serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan anak-anaknya, karena tiada kalimat yang indah seindah lantunan do'a paling khusuk yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup

untuk membalas kebaikan ibu bapak, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta sayaselaku anak pertama untuk kalian.

2. Teruntuk diriku, terimakasih karena bisa melangkah sejauh ini dan bisa bertahan sampai saat ini dengan adanya berbagai rintangan yang ada. Terimakasih juga karena selalu berusaha kuat dan menguatkan diri ini tanpa membuat orang lain merasa khawatir. Tetap semangat, karena perjuangan yang sesungguhnya sedang menanti di depan kita.
3. Teruntuk adik tersayang, Ahmad Sulkeni terimakasih karena telah menjadi salah satu sumber penyemangat dikala kegundahan datang menghampiri.
4. Terimakasih kakak terbaik, Hafid Dwi Ansori yang selalu mendo'akan, memberikan nasihat, juga yang selalu berharap untuk kebahagian dan kelancaran segala yang sedang saya kerjakan.
5. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2018, khususnya teman-teman PAI E yang telah membantu, memotivasi dan mendoakan saya selalu.

PONOROGO

# MOTTO

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْبَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِىْ هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

*"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman".*

(QS. Hud 11: ayat 120)[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an & Tajwid (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro), 235.

# ABSTRAK

**Eka Sari, Puspita. 2022.***Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

**Kata kunci : Metode Bercerita, Pembelajaran Aqidah, Santri, Minat Belajar, Madrasah Diniyah**

Pembelajaran Aqidah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru tentang segala hal yang berkaitan dengan materi keagamaan. Pemberian materi Aqidah ini penting sekali untuk dilakukan atau diterapkan pada para santri khususnya santri di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Alasan kenapa santri Madrasah Diniyah ini diharuskan untuk memahami materi Aqidah yaitu karena banyaknya para santri yang minat belajarnya kurang atau rendah. Dimana para santri tersebut beranggapan bahwa pembelajaran Aqidah ini sangatlah membosankan dikarenakan kurangnya rasa ketertarikan santri pada pembelajaran Aqidah, fokus santri juga belum bisa terkendali dan santri juga merasa kurang dilibatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sebagai guru PAI harus bisa mencari strategi belajar yang kemungkinan bisa menarik perhatian santri terhadap pembelajaran Aqidah. Adapun strategi yang digunakan pada permasalahan ini yaitu dengan menerapkan metode bercerita. Dimana metode bercerita ini merupakan salah satu

metode ajar yang menggunakan sebuah cerita yang akan diberikan kepada santri, yang mana cerita tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran Aqidah yang akan diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dari penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah mampu meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo. Hal tersebut dilakukan karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah terkait minimnya minat belajar santri awaliyah pada pembelajaran PAI yaitu pembelajaran Aqidah. Dengan adanya tujuan penelitian ini, maka peneliti akan mengetahui berhasil atau tidaknya penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk mengatasi minimnya minat belajar santri.

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan angket. Dan objek penelitian ini yaitu santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yang berjumlah 15 santri.

Hasil dari penelitian ini, telah ditemukan bahwa penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah ini dapat meningkatkan minat belajar santri. Hal tersebut dapat dilihat dari pada tahap siklus I, minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah mendapatkan presentase 52,8% dalam kriteria kurang. Dan dilanjutkan pada penelitian siklus II, dimana pada siklus II ini minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hasil yang didapatkan pada siklus II ini yaitu sebesar 81,9% yang dikategorikan minat belajar sangat tinggi.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulilah*, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dalam mengarungi samudera keilmuan yang luar biasa. Dialah Tuhan semesta alam tiada yang mampu menandingi Kekuasannya. Mempelajari suatu keilmuan adalah caraku untuk mengenal Tuhanku. Sholawat serta salam selalu tercurahkan limpahkan kepada *insan kamil*, panutan segala panutan, Nabi Agung kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam skripsi ini, peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo. Mengingat pentingnya kajian tersebut, maka dimungkinkan adanya manfaat jika konsep tersebut dikaji dan diteliti lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini melibatkan banyak pihak yang tak dapat disebutkan satu-persatu. Namun secara khusus, rasa hormat sekaligus terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo beserta para staf yang

telah banyak membantu proses pelayanan administrasi demi terwujudnya skripsi ini.

2. Dr. H. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo beserta stafnya.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Dr. Muhammad Ali, M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan agar skripsi ini menjadi skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya.
5. Segenap dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sejak dari awal perkuliahan hingga masa-masa akhir perkuliahan. Serta seluruh teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Segenap tenaga pendidik serta bapak kepala serta para guru Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan orang-orang disekitar yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
8. Teman-teman mahasiswa PAI E dan seluruhnya telah memberikan kalimat penyemangat kepada peneliti.

Atas jasa dan doa beliau semua, proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Hanya lantunan do'a tulus yang dapat peneliti ucapkan, semoga segala apa yang menjadi kebaikan beliau semua dapat menjadi berkah yang melimpah oleh Allah Swt. Aamiin.

Ponorogo, 02 Agustus 2022

Peneliti

**Puspita Eka Sari**
**NIM. 201180179**

IAIN PONOROGO

# DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL ..... i**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii**

**HALAMAN PENGESAHAN ..... iii**

**HALAMAN PERSEMBAHAN ..... iii**

**MOTTO ..... v**

**ABSTRAK ..... vi**

**KATA PENGANTAR ..... viii**

**DAFTAR ISI ..... xi**

**DAFTAR TABEL .....xv**

**DAFTAR GAMBAR ..... xvi**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xviii**

**BAB I : PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Pembatasan Masalah .....15

PONOROGO

C. Rumusan Masalah .....16

D. Tujuan Penelitian.....16

E. Manfaat Penelitian.....17

F. Definisi Operasional .....18

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....24**

A. Landasan Teori .....24

B. Kajian Terdahulu .....77

C. Kerangka Berfikir .....85

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan .....88

**BAB III : METODE PENELITIAN .....89**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....89

B. Setting Subjek Penelitian .....91

1. Lokasi Penelitian .....91

2. Waktu Penelitian.....93

3. Subjek Penelitian .....94

C. Data dan Sumber Data .....94

D. Teknik Pengumpulan Data.....95

PONOROGO

E. Instrumen Penelitian .....99

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan.....113

G. Prosedur Penelitian .....115

1. Perencanaan.....115

2. Pelaksanaan .....116

3. Observasi .....116

4. Refleksi .....117

**BAB IV : HASIL PENELITIAN.....122**

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian...122

B. Paparan Data Penelitian .....127

1. Paparan Data Pra Penelitian .....127

2. Paparan Data Penelitian .....132

C. Pembahasan .....152

**BAB V : PENUTUP.....167**

A. Kesimpulan .....167

B. Saran .....169

**DAFTAR PUSTAKA .....172**

PONOROGO

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**SURAT IZIN PENELITIAN DARI IAIN PONOROGO**

**SURAT KETERANGAN TELAH MENGADAKAN PENELITIAN**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

IAIN
PONOROGO

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Guru .....101
Tabel 3.2 Angket Minat Belajar Santri.....106
Tabel 3.3 Uji Validitas Angket Minat Belajar .....112
Tabel 3.4 Uji Reliabilitas .....113
Tabel 4.1 Data Santri .....126
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah .....127
Tabel 4.3 Angket Minat Belajar Santri .....129
Tabel 4.4 Angket Minat Belajar Pra Penelitian .....132
Tabel 4.5 Hasil Observasi Siklus I .....141
Tabel 4.6 Hasil Angket Minat Belajar Siklus I .....142
Tabel 4.7 Observasi Siklus II.....152
Tabel 4.8 Angket Minat Belajar Siklus II.....153
Tabel 4.9 Hasil Keseluruhan Angket Minat Belajar
(Pra, Siklus I dan Siklus II).....165

PONOROGO

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembelajaran Siklus I .....139
Gambar 4.2 Pembelajaran Siklus II.....150
Gambar 4.3 Grafik Hasil Angket Minat Belajar .....165

IAIN
PONOROGO

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II ....
Lampiran 3 Pengumpulan Data Melalui Observasi .....
Lampiran 4 Lembar Observasi Guru Siklus I .....
Lampiran 5 Lembar Observasi Guru Siklus II.....
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....
Lampiran 7 Dokumentasi Temuan Data.....
Lampiran 8 Dokumentasi Temuan Data.....

IAIN PONOROGO

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan pada penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ء | ‘ | د | D | ض | ḍ | ك | K |
| ب | B | ذ | Dh | ط | ṭ | ل | L |
| ت | T | ر | R | ظ | ẓ | م | M |
| ث | Th | ز | Z | ع | ‘ | ن | N |
| ج | J | س | S | غ | G | و | W |
| ح | Ḥ | ش | Sh | ف | F | ه | H |
| خ | Kh | ص | ṣ | ق | Q | ي | Y |

**Vokal tunggal** dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat seperti, fathah, kasroh dan dhammah.

**Diftong dan konsonan rangkap** :

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| او | = | Aw | او | = | U |
| أي | = | Ay | أي | = | I |

**Konsonan rangkap** yang ditulis rangkap itu kecuali huruf *waw* yang didahului harakat dhammah dan huruf *ya’* yang didahului harakat kasroh, seperti :

Bacaan panjang

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ا | = | A | أي | = | I | او | = | U |

Kata sandang

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ال | = | al- | الش | = | al-sh | وال | = | wa'l- |

**Syaddah atau Tasydid** didalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda tasydid, ditransliterasikan dengan sebuah huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

**Hamzah** ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun, hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kata biasanya hanya dilambangkan dengan tulisan Arab yaitu *Alif*.[2]

[2] Pedoman transliterasi Arab latin keputusan bersama Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158, Tahun 1987.

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Minat ini seringkali dihubungkan dengan rasa ketertarikan atau keinginan seseorang dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa minat itu dilakukan dengan adanya rasa suka dalam diri ketika melakukan aktifitas yang disukainya, sehingga mampu mendorong sesorang untuk melakukan suatu kegiatan.[1]

Minat belajar merupakan aspek psikologis yang dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk menunjukkan rasa semangat, rasa keinginan, rasa suka dan senang untuk melakukan

PONOROGO

[1] Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional* (Medan: UMSU Press, 2021), 14.

perubahan tingkah laku baik itu dari segi pengetahuan maupun dari segi pengalamannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa minat belajar adalah perhatian atau rasa suka terhadap proses belajar yang dilakukannya yang kemudian ditunjukkan dengan rasa antusias, keseriusan serta keaktifan ketika mengikuti proses belajar yang sedang berlangsung.

Minat belajarnya juga merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri setiap santri. Karena dengan adanya minat, maka proses pengembangan minat belajar santri akan lebih luas dan mampu dikembangkan dengan baik yang dilakukan dengan bimbingan serta arahan dari guru. Dan juga minat belajar ini merupakan faktor yang bisa digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya santri dalam proses belajarnya. Hal ini bisa diketahui, jika santri memiliki minat dalam

PONOROGO

belajarnya makasantri tersebut akan dengan bersungguh-sungguh untuk menerima segala materi belajar yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga dengan adanya kesungguhan ini, maka santri tersebut akan dipastikan telah berhasil dalam proses belajarnya. Dan sebaliknya, jika santri tidak memiliki rasa minat belajar, maka santri dipastikan tidak berhasil.

Untuk meningkatkan minat belajar tersebut, maka juga perlu diketahui apa saja indikator dalam minat belajar ini. Dengan adanya pengetahuan tentang indikator ini, maka guru bisa melakukan langkah bimbingan terhadap minat belajar santri dengan baik. Adapun indikator dalam minat belajar menurut Djamarah dan Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo mengatakan, bahwa indikator minat itu sendiri bisa dilihat dari segi: rasa suka atau

PONOROGO

senangnya santri, adanya pernyataan bahwa santri lebih menyukai sesuatu, adanya rasa ketertarikan santri terhadap suatu kegiatan, munculnya kesadaran santri untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan, selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan bersedia memberikan perhatian.[2]

Minat belajar khususnya pada mata pelajaran PAI ini bisa dikatakan cukup tinggi atau bisa juga rendah. Ini semua tergantung dengan bagaimana sistem mengajarnya dan lokasi pendidikannya.Sebagai seorang guru PAI maka perlu adanya pemahaman bagaiamana cara membentuk sistem mengajar yang baik khususnya di Madrasah Diniyah. Dengan adanya pemahaman terkait sistem mengajar yang baik inilah, maka akan mampu menarik perhatian dan memunculkan rasa antusias

PONOROGO

---

[2] Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Medan: Guepedia, 2021), 49-50.

belajar bagi santri. Sehingga, minat belajar mereka bisa meningkat dengan baik. Seperti yang dikatakan dalam penelitian Diah Fitria Hanifah, hasil penelitiannya mengatakan bahwa minat belajar santri di Madrasah Diniyah ini perlu ditingkatkan lagi. Karena pada era ini banyak sekali santri yang minat belajarnya kurang, khususnya pada pembelajaran PAI nya. Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah ini sebenarnya merupakan pokok pembelajaran yang wajib dipelajari oleh santri. apabila santri memiliki minat belajar yang rendah, maka ini akan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di ajarkan di Madrasah Diniyah. Oleh karena itulah, sebagai seorang guru PAI hendaknya mampu mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan terkait

PONOROGO

rendahnya minat belajar santri khususnya di pembelajaran PAI.[3]

Dalam proses untuk meningkatkan minat belajar santri, maka juga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau yang mampu mendorong agar minat belajar ini bisa berkembang dengan baik. Menurut Slameto dan Priansa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu:

1. Faktor Intern, faktor ini berasal dari jasmaniah yang sehat, membentuk bakat, memberikan perhatian, menyiapkan kematangan dan kesiapan untuk menerima segala hal untuk proses pembelajaran atau untuk meningkatkan minat belajar.

PONOROGO

[3] Diah Fitria Hanifah, *Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dusun Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

2. Faktor Ekstern, dalam faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor keluarga yang meliputi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, hubungan baik antar keluarga dan pengertian orang tua kepada anak-anaknya. Sedangkan faktor dari sekolah meliputi bagaimana metode ajar yang digunakan oleh gurunya, hubungan antara guru dan peserta didik itu juga penting, mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, alat pelajaran yang digunakan, penentuan standar penilaian dan juga keadaan sekolah.[4]

Sedangkan minat belajar santri khususnya pada pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo ini termasuk rendah. Karena santri menganggap bahwa

PONOROGO

[4] Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*. 47.

hampir seluruh pembelajaran Aqidah itu terkesan sangat serius dan banyak terdapat pemahaman yang sulit untuk dipahami oleh mereka. Pembelajaran Aqidah ini sebenarnya merupakan pembelajaran yang cukup penting dan pantas untuk diajarkan kepada santri. Agar kedepannya santri bisa mengetahui sejarah agama Islam, hukum-hukum Islam, larangannya, kewajiban dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah ini, guru juga memiliki peran penting agar minat belajar santrinya bisa menjadi lebih baik pada mata pelajaran Aqidah tersebut.

Seperti menurut Simanjutak dalam Darmadi mengatakan bahwa minat akan muncul atau timbul di dalam diri setiap santri, jika kegiatan pembelajaran tersebut mampu menarik perhatian pada objek yang ingin dicapai. Cara untuk

PONOROGO

mengembangkan atau meningkatkan minat belajar santri diperlukan beberapa syarat untuk menarik perhatian santri yaitu:

1. Mengajar dengan cara yang menarik.
2. Mengadakan selingan.
3. Mampu menjelaskan dari yang mudah ke sukar atau dari yang konkret ke abstrak.
4. Dan menggunakan alat peraga.[5]

Beradasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo telah ditemukan beberapa fenomena atau permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat belajar santri, yaitu sebagai berikut:

PONOROGO

[5] Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 319.

1. Santri masih kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kesadaran belajar santri terhadap pembelajaran masih belum terbentuk dengan baik.
3. Santri masih merasa kurang tertarik pada pembelajaran.

Dari fenomena atau permasalahan diatas ini, dapat diketahui bahwa minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo ini tergolong rendah. Adanya hal ini juga dipengaruhi dari cara mengajar yang diterapkan di Madrasah tersebut masih kurang tepat atau kurang menarik bagi santri. Sehingga, tingkatan minat santri dalam proses belajarnya menjadi tergolong rendah.[6]

PONOROGO

[6] Observasi, Kode 01/O/29-12/2021.

Dengan adanya permasalahan diatas terkait rendahnya minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah, maka ada salah satu metode yang dapat digunakan atau diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dengan menggunakan atau menerapkan metode bercerita ini diharapkan bisa meningkatkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Dan metode ini juga merupakan metode yang sangat baik untuk diterapkan karena banyak sekali santri yang menyukai metode bercerita ini. Dengan menggunakan metode ini, maka akan mampu memberikan pengalaman dan juga pengetahuan yang

PONOROGO

baik secara lisan. Dan para santri pun juga akan lebih mudah dalam menerima materi.[7] Karena metode bercerita ini juga merupakan salah satu cara yang berguna dan yang paling efektif untuk memberikan keterangan informasi serta menyampaikan pesan baik yang terkandung dalam sebuah materi yang akan dibahas atau dipelajari bersama-sama.[8]Atau bisa dikatakan bahwa metode bercerita ini merupakan suatu langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah materi belajar yang juga sudah disederhanakan, agar nanti para santri lebih mudah untuk menerima atau dipahami santri dengan kalimat-kalimat yang jelas. Dengan

PONOROGO

[7] Wahyudi Rakhman, dkk, *Sejumput Ide Dari Bumi Tuntung Pandang* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 173.

[8] Dewa Putu Yudhi Ardiana, dkk, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 43.

adanya penerapan belajar pada pembelajaran Aqidah dengan menggunakan metode bercerita ini, maka para santri akan lebih banyak memiliki pengalaman belajar yang menarik dan mampu membangkitkan semangat pada diri santri.

Adapun penelitian yang membahas mengenai metode bercerita ini mampu meningkatkan minat belajar yaitu penelitian menurut Rusmiaty dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kemampuan Berbahasa. Beliau mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa metodebercerita ini mampu memberikan peningkatan yang baik kepada anak-anak ditempat penelitian beliau. Dimana pada awal sebelum adanya penerapan metode bercerita ini, banyak anak-anak yang seirng merasa jenuh atau kurang bisa memahami terkait materi ajar yang

PONOROGO

diberikan. Namun, setelah adanya penerapan metode bercerita sebagai upaya guru untuk mengingkatkan minat belajar, akhirnya terjadilah perubahan yang cukup signifikan. Peningkatan minat belajar yang menjadi bukti dari keberhasilan metode bercerita ini yaitu dengan mencapai nilai 25% dalam peningkatan minat belajar. Jadi, metode bercerita ini sangatlah efektif untuk digunakan sebagai metode atau upaya untuk meningkatkan minat belajar anak.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Aqidah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Santri Awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah Desa Japan Babadan Ponorogo".

PONOROGO

[9] Rusmiaty, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kemampuan Bahasa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, no. 1 (Desember, 2021), 24.

## B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas oleh peneliti, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

a. Kurangnya fokus perhatian santri terhadap materi pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah yang sedang diajarkan.

b. Santri masih kurang dilibatkan dalam pembelajaran.

c. Kurangnya ketertarikan santri terhadap pembelajaran.

### 2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas batasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, maka peneliti memberikan gambaran terkait penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini

PONOROGO

difokuskan pada penerapan metode bercerita pada pembelajaran aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah dengan penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah dapat meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo ?"

## D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah dapat meningkatkan minat belajar santri

PONOROGO

awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

   Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta sumbangan khususnya dalam bidang pendidikan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi semua orang.

2. Manfaat secara Praktis

   a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan penelitian mampu memberikan sedikit pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu

PONOROGO

pendidikan dan kualitas pendidikan di masa mendatang.

b. Bagi pendidik, diharapkan penelitian bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik atau santri agar lebih tertarik dalam menumbuhkan minat belajarnya.

c. Bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang mana akan berguna di masa yang akan datang.

## F. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran secara jelas terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu adanya definisi operasional dari setiap variabel. Dan juga dalam

PONOROGO

penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur berupa observasi, dokumentasi dan lembar angket yang diberikan kepada setiap responden yang kemudian diisi oleh masing-masing responden. Dari hasil pengisian angket ini, kemudian akan dianalisis kembali oleh peneliti sehingga mampu menghasilkan apa yang diinginkan selama proses penelitian tersebut dilakukan. Kemudian juga menggunakan observasi sebagai tindakan awal untuk melakukan pengamatan dilokasi penelitian serta juga menggunakan dokumentasi yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Dan untuk itu peneliti akan memberikan gambaran singkat terkait definisi operasional tentang setiap variabel yang diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

PONOROGO

1. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode ajar yang menggunakan cara dengan memberikan cerita, baik itu kisah atau pun peristiwa yang pernah terjadi. Dan cerita yang diberikan juga memiliki makna atau hikmah yang bisa diberikan kepada para pendengarnya. Dan pada dasarnya metode bercerita ini hampir sama dengan metode ceramah, karena didalam menggunakan metodenya itu sama-sama memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada orang lain.[10]

2. Minat Belajar

Minat diartikan sebagai rasa keinginan yang kuat agar bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa minat itu adalah

PONOROGO

[10] Lufri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 61.

sesuatu yang mendorong agar manusia bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan atau yang ingin mereka miliki.[11]

Sedangkan minat belajar itu sendiri merupakan bentuk ketaatan atau ketertiban peserta didik dalam proses belajar. Dan dalam hal ini juga menyangkut segala hal yang berkaitan dengan belajar seperti jadwal belajar dan lain sebagainya yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh.[12]

3. Santri

Santri dikatakan sebagai seseorang yang bersungguh-sungguh dalam hal beribadahnya dan berusaha menjauhkan diri mereka dari segala

---

[11] Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 2.

[12] Husdarta, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 97-98.

sesuatu yang dilarang oleh agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa santri merupakan orang yang sedang dalam proses memahami atau mendalami ilmu pengetahuan tentang keagamaan.[13]

4. Pembelajaran Aqidah

Aqidah merupakan suatu kebenaran yang dapat diterima oleh manusia dari segi akal, fitrah dan wahyu. Suatu kebenaran ini akan tersimpan didalam hati dan diyakini. Jadi ketika ada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai, maka aqidah didalam hati pastinya akan menolak sesuatu yang bertentangan tersebut.[14]

5. Madrasah Diniyah

PONOROGO

[13] Fatimah S.Z, dkk, *Santri Siaga Tsunami* (Aceh: Bandar Publishing, 2021), 38.

[14] Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2017), 2.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berada diluar sekolah formal. Adanya madrasah diniyah tersebut, diharapkan bisa memberikan pendidikan agama kepada peserta didik atau santri secara teratur. Jadi, dengan adanya pendidikan keagamaaan tersebut khususnya di madrasah diniyah ini mampu mengatasi pada permasalahan untuk terpenuhinya pendidikan keagamaan yang memang harus dipelajari oleh peserta didik yang kemungkinan belum didapatkan di sekolah formal.[15]

IAIN PONOROGO

[15] Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Mizan, 1998), 31.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Landasan Teori

### 1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita menurut Quraish Syihab berasal dari kata *Al-qashash* bentuk jamak dari *qishash,* yang artinya mengkisahkan atau menceritakan dan mengikuti jejak dari peristiwa dahulu. Menceritakan merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu kepada orang-orang. Dengan tujuan agar mereka mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang pernah terjadi di masa lalu dan bisa dijadikan sebagai

PONOROGO

pembelajaran bagi mereka di masa sekarang.[1] Sedangkan menurut Nur Uhbiyati mengatakan bahwa metode bercerita ini merupakan sebuah kisah tentang sejarah hidup perjalanan manusia di masa lalu yang berhubungan dengan ketaatan ataupun kemungkarannya atas perintah dari Allah. Yang mana perintah tersebut dibawa oleh para Nabi dan para Rasul untuk kemudian disampaikan kepada umat manusia.[2]

Metode bercerita merupakan salah satu metode ajar yang menggunakan cara dengan memberikan cerita, baik itu kisah atau pun peristiwa yang pernah terjadi. Dan cerita yang diberikan juga memiliki makna atau

PONOROGO

[1] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 12.

[2] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia,1997), 111.

hikmah yang bisa diberikan kepada para pendengarnya. Dan pada dasarnya metode bercerita ini hampir sama dengan metode ceramah, karena didalam menggunakan metodenya itu sama-sama memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada orang lain. Namun, ketika dilihat lebih dalam metode ceramah dan metode bercerita ini memiliki sedikit perbedaan, yaitu pada metode cerita ini lebih memfokuskan atau menekankan pada menyampaikan sebuah informasi atau peristiwa yang memiliki hikmah tertentu yang patut untuk diterima oleh peserta didik.[3]

PONOROGO

[3] Lufri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 61.

Metode bercerita juga bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan pesan atau informasi dalam bentuk lisan atau bercerita. Dan ketika menyampaikan metode bercerita ini seorang guru harus bisa menguasai materi-materi pembelajaran, sehingga dengan adanya memahami materi tersebut seorang guru bisa dengan mudahnya memberikan penjelasan kepada peserta didiknya dengan menggunakan cerita. Sehingga, materi pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru ini bisa diterima dengan baik oleh peserta didiknya.[4]

PONOROGO

[4] Andi Agusniatih, Jane M Monepa, Psikolog, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 135-136.

b. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita ini dibagi kedalam dua bentuk yaitu:

1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga ini sudah seringkali digunakan oleh para guru. Dengan menggunakan bentuk bercerita seperti ini bisanya lebih menekankan pada kekuatan suara, intonasi, gaya bahasa serta ekspresi wajah. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode bercerita ini diantaranya:

a) Mengawali kegiatan dengan membahas beberapa tema materi pembelajaran.

PONOROGO

b) Seorang guru harus benar-benar memahami alur cerita, tokoh, dan juga isi dari cerita tersebut.

c) Guru harus bisa mengatur ekspresi wajah sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.

d) Mengajak berdialog dengan peserta didik, sehingga peserta didik juga turut aktif selama proses pembelajaran.

e) Menggunakan papan tulis untuk mencatat beberapa poin penting dari cerita yang disampaikan.[5]

Metode bercerita tanpa alat peraga ini juga memiliki kelebihan dan juga kelemahan yang harus disadari oleh

[5] Sri Katoningsih, *Keterampilan Bercerita* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 140.

PONOROGO

semua orang khususnya bagi para tenaga pendidik atau guru. Adapun kelebihan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini yaitu peserta didik ini diajarkan untuk lebih berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengajarkan peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik, peserta didik mulai belajar untuk bisa menyimak pesan yang disampaikan guru, dan dengan adanya metode ini peserta didik juga belajar untuk mengingat apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini yaitu motivasi yang tersimpan dalam proses bercerita ini belum tentu bisa

PONOROGO

disadari oleh semua peserta didik, terkadang ekspresi guru masih kurang maksimal, peserta didik kadang masih belum bisa menguasai isi cerita yang disampaikan oleh gurunya, dan jika seorang guru salah dalam mengambil ekspresi atau kurang menguasai kondisi kelas maka peserta didik akan cepat merasa bosan.[6]

2) Bercerita dengan alat peraga

Alat atau media ini memiliki fungsi mengambil fokus peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami sebuah cerita. Dengan menggunakan alat bantudalam proses bercerita ini lebih

[6] *Ibid,.141.*

cepat untuk menarik ketertarikan peserta didik dan juga dengan penggunaan alat ini akan mengurangi sedikit tingkat kebosanan peserta didik ketika mendengarkan cerita. Adapun beberapa langkah-langkah yang sesuai dengan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga yaitu:

a) Seorang guru sebelumnya harus benar-benar menguasai materi.
b) Intonasi suara harus disesuaikan dengan alur ceritanya.
c) Mengajak peserta didik untuk berinteraksi.
d) Memperhatikan seluruh peserta didik.

PONOROGO

e) Menunjukkan alat atau media yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan.

f) Guru berdiri dengan tegap atau berkeliling dengan posisi tetap bercerita.

c. Manfaat Metode Bercerita

Bercerita ini mempunyai makna atau manfaat yang sangat baik untuk peserta didik apalagi untuk pertumbuhan peserta didik. Karena dalam menggunakan metode bercerita ini juga memiliki banyak sekali hal-hal baik seperti menanamkan nilai-nilai baik, moral, keagamaan, sosial dan lain sebagainya. Jadi, amatlah penting bagi seorang guru untuk benar-benar menguasai materi sebelum menggunakan metode bercerita ini sebagai

PONOROGO

metode untuk mengajar peserta didik. Adapun manfaat dalam menggunakan metode bercerita ini yaitu:

1) Mampu menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui metode bercerita.
2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerita atau pun materi pembelajaran.
3) Meningkatkan keaktifan peserta didik.
4) Memperluas pengetahuan peserta didik.
5) Menggunakan media atau alat untuk lebih cepat mengasah atau memperkuat ingatan peserta didik.
6) Menumbuhkan rasa kenyamanan serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

PONOROGO

7) Menumbuhkan rasa empati didalam diri peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan.
8) Menambah kosakata baru kepada peserta didik.
9) Dan mampu meningkatkan daya imajinasi peserta didik.[7]

d. Teknik Metode Bercerita

Menggunakan metode bercerita sebagai metode pembelajaran ini merupakan suatu hal yang menarik dan juga menyenangkan bagi setiap orang khususnya bagi para peserta didik. Adapun beberapa teknik dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik metode bercerita ini yaitu:

PONOROGO

[7] Dewa Putu Yudhi Ardiana, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 45-47.

1) Membuat persiapan. Seperti memilih materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik dan memilih cerita yang sesuai atau yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dan juga bisa menyiapkan segala keperluan untuk mendukung proses cerita seperti alat peraganya jika ada.
2) Jika membaca cerita langsung dari bukunya, maka seorang guru harus mengatur intonasi dari setiap kalimatnya. Dengan adanya intonasi ini juga membedakan antara membaca biasa dengan bercerita.
3) Mengajak berinteraksi dengan peserta didik, seperti menanyakan kepada

PONOROGO

mereka mengenai cerita yang dibahas sebelumnya.

4) Membuat penutup pada akhir bercerita dengan perlahan dan menarik. Hal ini dilakukan agar peserta didik benar-benar bisa memahami alur dari cerita dengan baik.[8]

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode bercerita memang merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik apalagi untuk melatih kefokusan peserta didik.Walaupun menjadi salah satu metode yang menarik, metode ini juga pastinya memiliki kelebihan serta kekurangannya. Adapun kelebihan dan

PONOROGO

[8] Dewa Putu Yudhi Ardiana, *Metode Pembelajaran Guru*.51.

kekurangan yang dimiliki metode bercerita ini sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Bercerita

a) Dengan menggunakan metode ini bisa meningkatkan tingkat konsentrasi peserta didik dalam waktu yang cukup lama.

b) Meningkatkan kreatifitas berimajinasi pada diri peserta didik.

c) Seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan cerita yang menarik, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

d) Dan guru juga bisa memberikan pesan nasihat kepada peserta didiknya melalui metode bercerita.

PONOROGO

2) Kekurangan Metode Bercerita

a) Ada sebagian peserta didik yang belum bisa menerima jalan cerita atau makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

b) Pada metode ini kebanyakan gurulah yang lebih aktif berbicara dari pada peserta didiknya.

c) Peserta didik lebih paham alur ceritanya, namun untuk pesan nasihat yang terkandung dalam cerita tersebut mereka tidak tahu.[9]

f. Langkah-langkah Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan metode bercerita, hendaknya bagi setiap tenaga pendidik harus

[9] Lufri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. 62-63.

melakukan beberapa hal atau langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan, tahapan ini merupakan suatu kegiatan untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini, tenaga pendidik atau guru harus mempersiapkan beberapa hal seperti menentukan materi cerita yang akan digunakan dan mempersiapkan alat bantu yang agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
2) Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini sama dengan tahap pembukaan dan penyampaian. Pada tahap ini, guru harus bisa menyakinkan santri untuk memahami tujuan dari proses pembelajaran yang disampaikan. Untuk

PONOROGO

menjaga agar proses pelaksanaan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, maka guru harus bisa menjaga kontak mata yang baik dengan santri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, cepat tanggap dalam menanggapi respon dari santri dan menjaga suasana kelas agar lebih kondusif.

3) Tahap penutup, menggunakan metode bercerita ini khususnya pada tahap penutup. Seorang pendidik harus mampu menggunakan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat santri untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang baru saja disampaikan. Jadi, pada tahap penutup ini, guru harus sedikit

PONOROGO

mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.[10]

g. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Minat Belajar

Adapun pengaruh metode bercerita terhadap minat belajar yang ditemukan pada penelitian terdahulu yaitu menurut Sutrisna dalam "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri No. 14 Mallaka Kab.Takalar" mengatakan bahwa dari hasil observasi awal hingga pelaksanaan siklus akhir, telah diketahui bahwa terjadinya peningkatan terhadap minat belajar siswa. Jadi, usaha yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode bercerita ini telah

PONOROGO

[10] Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 65-67.

mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan yang tercapai ini, dipengaruhi oleh penerapan dari metode bercerita, aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan siswa mampu memperagakan cerita dengan urutan yang baik, intonasi, gestur serta pelafalan yang baik sesuai dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. Dengan adanya penerapan metode bercerita ini menjadikan siswa lebih giat dalam belajarnya dan juga menjadikan siswa lebih cepat untuk menerima materi belajar yang disampaikan.[11]

**2. Minat Belajar**

a. Pengertian Minat Belajar

PONOROGO

[11] Sutrisna, *Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri No. 14 Mallaka Kab. Takalar* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Minat diartikan sebagai rasa keinginan yang kuat agar bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa minat itu adalah sesuatu yang mendorong agar manusia bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan atau yang ingin mereka miliki.[12] Minat ini juga merupakan sifat yang telah melekat pada diri setiap orang. Atau bisa dikatakan bahwa minat ini adalah dorongan besar pada setiap individu yang menjadi ketertarikan atau perhatian pada suatu obyek, yang mana obyek tersebut akan diusahakan oleh individu untuk dicapai yang nantinya juga akan menimbulkan kepuasaan pada diri sendiri ketika telah

PONOROGO

[12] Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*. 2.

berhasil mendapatkan apa yang disukai atau menjadi ketertarikannya.[13]

Sedangkan minat belajar itu sendiri merupakan bentuk ketaatan atau ketertiban peserta didik dalam proses belajar. Dan dalam hal ini juga menyangkut segala hal yang berkaitan dengan belajar seperti jadwal belajar dan lain sebagainya yang dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh.[14] Minat belajar juga sebuah keinginan yang dilakukan dengan rasa senang untuk meraih perubahan atau perkembangan yang diinginkan dalam

---

[13] Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), 7-8.

[14] Husdarta, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 97-98.

belajar seperti perkembangan ilmu pengetahuannya serta keterampilannya.[15]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat belajar ialah dorongan pada diri seseorang untuk lebih bersemangat dalam belajarnya dengan melakukan beberapa hal yang membantu untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh setiap orang atau individu.

b. Macam-Macam Minat Belajar

Masing-masing individu pasti memiliki minat serta potensi keterampilan yang berbeda-beda antar satu sama lain. Dengan adanya perbedaan ini, maka minat

PONOROGO

[15] Nor Holis, *Menuju Pembelajaran Berkualitas Tinjauan Teori dan Praktik* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 73.

belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) Minat Personal. Minat personal ini merupakan minat yang mana setiap individu memiliki hak bebas untuk memilih mana yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai.
2) Minat Situasional. Minat situasional ini merupakan minat yang tidak stabil atau yang seringkali berubah-ubah mengikuti faktor rangsangan yang mendorongnya atau yang mempengaruhinya. Dimana dalam posisi ini, seorang individu telah memilih mana yang akan mereka lakukan, namun bisa saja berubah jika ada yang mempengaruhinya.

PONOROGO

3) Minat Psikologikal. Minat ini merupakan gabungan atau interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang saling memiliki keterikatan. Jika, seorang peserta didik memiliki pengetahuan yang baik dan juga mau memahami atau mendalaminya, maka peserta didik tersebut telah memiliki minat psikologikal dalam dirinya.[16]

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar bagi seluruh individu merupakan salah satu bentuk untuk mengukur apakah setelah melakukan proses pemberian dorongan untuk belajar memberikan hasil yang baik atau tidaknya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa jika seorang

[16] Moh. Toharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Klaten: Lakeisha, 2019), 172-173.

individu telah memiliki minat yang baik dalam belajarnya, maka pastinya mereka akan berusaha dengan sunguh-sungguh untuk mewujudkan apa yang ingin mereka capai dengan belajar untuk memahami atau menguasai materi-materi pelajaran.[17]

Dari pengalaman atau penjelasan diatas, maka adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagai berikut:

1) Faktor Internal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor yang sudah dimiliki oleh setiap individu. Faktor yang berasal dari dalam diri yaitu seperti, aspek jasmaniah yang merupakan bentuk kondisi fisik serta kesehatan jasmani

[17] Hasrian Rudi Setiawan, *Menjadi Pendidik Profesional*. 14.

pada diri masing-masing. Dan juga aspek psikologis, yaitu aspek kejiwaan. Maksudnya yaitu bagi setiap individu yang memiliki kondisi psikologis yang cukup matang untuk menerima proses pembelajaran, maka mereka akan bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan.

2) Faktor Eksternal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi aktivitas dari setiap individu ketika mereka sedang dalam kondisi atau sedang dalam proses menerima hasil belajarnya yang juga akan terpengaruh oleh gangguan dari

PONOROGO

luar.[18] Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajaryaitu:

a) Faktor keluarga, dalam faktor ini juga sangat berperan dalam membentuk minat belajar contohnya dari segi cara orang tua memberikan didikan atau bimbingan, suasana rumah yang harmonis juga akan memberikan kenyamanan, pengertian orang tua kepada anaknya serta pemahaman mengenai latar belakang budaya yang ada.

b) Faktor sekolah, faktor ini berperan penting untuk membantu meningkatkan minat peserta didik ketika berada di sekolah agar bisa

[18] *Ibid*,. 15-17.

PONOROGO

lebih luas dan berkembang dengan baik. Adapun beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik ketika disekolah, yaitu pihak sekolah harus memberikan metode mengajar yang menarik, adanya kurikulum yang baik, merekatkan hubungan baik antara guru dan peserta didiknya, alat pelajaran yang harus memadai, standar penilaian yang sesuai dengan keadaan dan waktu sekolah yang sesuai.[19]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat belajar ini memiliki peranan penting pada sebuah proses pembelajaran. Proses belajar tidak akan berhasil dan sesuai dengan

[19] Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Medan: Guepedia, 2021), 47.

PONOROGO

harapan ketika setiap individu tidak menanamkan minat belajar pada diri mereka sendiri. Oleh karena itulah, minat belajar ini memiliki tujuan serta peran penting dalam mendukung proses pembelajaran setiap individu.

d. Indikator Minat Belajar

Pada umumnya minat belajar dari seseorang terhadap sesuatu ini bisa diekspresikan melalui beberapa kegiatan yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga, untuk mengetahui indikator minat ini dapat dilihat dengan cara mengkaji atau menganalisis kegiatan yang disukai oleh setiap individu. Ciri-ciri adanya minat pada seseorang yaitu adanya perasaan senang,

PONOROGO

perhatian, adanya aktivitas yang merupakan hasil dari adanya rasa senang serta perhatian.

Sedangkan menurut Trygu mengatakan, bahwa indikator minat itu sendiri bisa dilihat dari segi :

1) Rasa suka atau senangnya siswa
2) Adanya pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu
3) Adanya rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu
4) Munculnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan
5) Selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar
6) Dan bersedia memberikan perhatian.

PONOROGO

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator minat belajar pada setiap individu siswa ini antara lain yaitu: adanya perasaan senang pada diri setiap siswa ketika mengikuti pembelajaran, adanya peningkatan perhatian siswa khususnya pada belajar, adanya pemusatan perhatian siswa, aktivitas serta keterlibatan siswa pada setiap kegiatan yang bisa menghasilkan minat dari adanya rasa senang dan perhatian.[20]

**3. Santri**

a. Pengertian Santri

Menurut bahasa, santri berasal dari bahasa sankerta "shastri" sama dengan sastra yang memiliki arti sebuah kitab, agama dan

PONOROGO

[20] Winda Anggriyani Uno, *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa* (Gorontalo: CV Cahaya Arsh Publisher, 2021), 50.

juga pengetahuan. Santri juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang bersungguh-sungguh dalam hal beribadahnya dan berusaha menjauhkan diri mereka dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa santri merupakan orang yang sedang dalam proses memahami atau mendalami ilmu pengetahuan tentang keagamaan.[21]

Santri juga merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan berbasis agama. Jika, tidak ada santri maka pendidikan keagamaan tidak akan berkembang sampai saat ini. Santri memiliki ciri khas tersendiri, jadi siapa saja yang melihat mereka pasti akan dengan

PONOROGO

[21] Fatimah S.Z, *Santri Siaga Tsunami*. 38.

mudah mengetahui bahwa mereka adalah seorang santri. Ciri khas dari seorang santri yaitu bisa dilihat dari segi pakaiannya, kebanyakan dari mereka seringkali memakai pakaian yang sederhana. Pakaian santri putra biasanya mereka identik dengan memakai sarung, peci, dan baju lengan panjang. Sedang untuk santri putri biasanya mereka diwajibkan untuk memakai kerudung dan baju muslimah. Seorang santri disini juga sangat identik dengan kesan sebagai seseorang yang alim, sholeh, berakhlak, displin, mandiri serta memiliki adab sopan santun yang baik.[22]

PONOROGO

[22] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2015), 14-15.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan ilmu keagamaan dan dengan kesederhanaan yang mereka miliki sebagai ciri khas mereka. Yang membuat mereka begitu dihargai serta dihormati oleh semua orang tanpa memandang tingkatannya.

b. Peran Santri Sebagai Bagian Masyarakat

Santri merupakan suatu bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Khususnya di era globalisasi bahwa peran santri masih terus berkembang sampai sekarang. Santri memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain dan tidak memiliki batas untuk

PONOROGO

melakukan apa yang mereka inginkan. Apalagi di era globalisasi ini, santri juga berhak untuk memiliki mimpi yang sama dengan masyarakat untuk kehidupan mereka di masa depan.[23]

Selain itu, santri juga memiliki peran untuk menyebarkan pengetahuan agama yang mereka miliki kepada masyarakat untuk memperbaiki sumber daya manusia. Hal ini dilakukan agar masyarakat bisa memiliki sikap santun dan beradab dalam segala bidang yang dikuasai. Peran santri juga sangat besar, contohnya untuk melahirkan generasi penerus dibidang politik yang diharapkan agar santri ini bisa memperjuangkan hak bagi masyarakat yang

PONOROGO

[23] Fatimah S.Z, *Santri Siaga Tsunami*. 39.

kurang mampu serta bisa saling tolong menolong dengan masyarakat yang sedang mengalami musibah.

Walaupun santri memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, santri juga perlu merenungkan langkah-langkah apa yang akan mereka ambil ketika mereka sudah turun atau berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya perenungan ini, santri juga bisa lebih memperdalam wawasannya terkait ilmu-ilmu yang berguna bagi diri mereka maupun bisa mereka sebar luaskan kepada masyarakat.

Santri juga memiliki hak untuk masa depan mereka, seperti menciptakan atau memilih masalah kehidupan karir mereka diberbagai bidang. Jadi, batas kehidupan karir

PONOROGO

santri bukan hanya menjadi ulama' saja, namun mereka juga bisa memiliki kehidupan karir lain seperti dibidang poilitisi atau yang lainnya. Oleh karena itulah, santri harus terus-menerus mengasah pengetahuan mereka serta pemikiran kritisnya yang akan sangat berguna ketika mereka sudah berbaur dengan masyarakat.[24] Hal ini juga bisa membantu santri untuk mendapatkan rasa kepercayaan lebih baik lagi dilingkungan masyarakat dan menyadarkan masyarakat arti peran penting dengan adanya santri dilingkungan mereka, baik dalam masalah keagamaan atau masalah sosial seperti memberikan acuan serta saran kepada mereka.

PONOROGO

[24] *Ibid*,. 40-41.

## 4. Pembelajaran Aqidah

Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seorang guru akan melakukan peranan tertentu agar siswanya ini dapat belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan ini juga merupakan aktivitas dari pendidikan seperti pemberian bimbingan kepada siswa dan bantuan rohani bagi siswa yang dirasa masih kurang dalam memahami agama.[25]

a. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan* yang artinya simpul, ikatan atau perjanjian kuat. Sedangkan secara istilah menurut Hasan al-Bana, aqidah adalah suatu perkara yang

PONOROGO

[25] Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Medan: Guepedia, 2021), 81-82.

wajib untuk diyakini kebenarannya didalam hati, yang akan menjadikan ketentraman didalam jiwa dan tidak akan tercampur dengan keragu-raguan.[26]

Adapun pengertian aqidah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam Safrida, mengatakan bahwa aqidah merupakan suatu kebenaran yang dapat diterima oleh manusia dari segi akal, fitrah dan wahyu. Suatu kebenaran ini akan tersimpan didalam hati dan diyakini. Jadi ketika ada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai, maka aqidah didalam hati pastinya akan menolak sesuatu yang bertentangan tersebut.[27]

PONOROGO

[26] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998), 1.

[27] Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2017), 2.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa aqidah merupakan suatu usaha untuk memberikan pengembangan dan pengetahuan manusia tentang nilai-nilai Islam. Yang kemudian akan diterapkan kembali didalam kehidupan sehari-hari manusia, untuk menjadi manusia yang berperilaku dan beradab sesuai kaidah agama.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah

Dalam memperlajari aqidah, maka akan menjadikan jiwa atau hati manusia lebih tentram dan damai. Adapun beberapa fungsi ketika mempelajari aqidah yaitu:

1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia
2) Memberikan ketentraman jiwa.

PONOROGO

3) Memberikan pedoman hidup secara pasti.
4) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak kecil.
5) Membentuk pribadi manusia yang seimbang.[28]

Sedangkan tujuan pembelajaran aqidah pada santri yaitu untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada santri terkait aqidah Islam. Dengan memberikan pembelajaran aqidah kepada santri maka akanmenjadikan santri yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Adapun tujuan pembelajaran aqidah yaitu sebagai berikut:

PONOROGO

[28] Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. 20.

1) Menanamkan jiwa santri yang beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan Hari Kiamat.
2) Menumbuhkan generasi yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kebenaran.
3) Memperkenalkan kepada santri tentang kepercayaan yang benar untuk menjauhkan santri dari segala sesuatu yang bisa menyesatkan mereka.[29]

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah

Muh. Asroruddin Al Jumhuri mengutip dari Hasan al-Banna yang mengatakan bahwa ruang lingkup

PONOROGO

[29] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dkk, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), 116.

pembahasan tentang pembelajaran aqidah itu meliputi beberapa hal, diantaranya:

1) Uluhiyah, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama-nama Allah dan perbuatan-perbuatan Allah.
2) Nubuwwah, adalah pembahasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan nabi dan rasul, dari segi karamah, irhas, mukjizat, dan kitab-kitab Allah.
3) Ruhaniyah, pembahasan yang behubungan dengan alam metafisika, alam metafisika yaitu seperti malaikat, jin, setan, iblis dan roh.
4) Sam'iyah, pembahasan yang mengenai segala sesuatu yang didaptkan dari

PONOROGO

sama'i. Maksudnya yaitu melalui dalil naqli Al-Qur'an dan as-sunnah, yang menjelaskan terkait alam barzakh, akhirat, alam kubur, tanda-tanda kiamat, kehidupan surga dan neraka.[30]

**5. Madrasah Diniyah**

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah berasal dari dua kata bahasa arab yaitu *madrasah* dan *al-din*. Dimana *madrasah* memiliki arti belajar, sedangkan *al-din* memiliki arti agama. Jadi, madrasah diniyah ini merupakan tempat belajar khusus mengenai keagamaan yaitu belajar mengenai agama Islam.[31]

---

[30] Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 18-19.

[31] Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14.

PONOROGO

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berada diluar sekolah formal. Adanya madrasah diniyah tersebut, diharapkan bisa memberikan pendidikan agama kepada peserta didik atau santri secara teratur. Jadi, dengan adanya pendidikan keagamaaan tersebut khususnya di madrasah diniyah ini mampu mengatasi pada permasalahan untuk terpenuhinya pendidikan keagamaan yang memang harus dipelajari oleh peserta didik yang kemungkinan belum didapatkan di sekolah formal. Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah pun juga tidak bertentangan dengan pendidikan sekolah formal. Karena madrasah diniyah akan melakukan kegiatan pembelajaran di sore

PONOROGO

hari atau bahkan di malam hari. Jadi, kegiatan pembelajaran keagamaan di madrasah diniyah tidak akan mengganggu pendidikan formal diwaktu pagi hingga siang hari tersebut.[32]

Perkembangan madrasah diniyah ini bisa terjadi dikarenakan adanya rasa kekhawatiran dari para orang tua atau masyarakat. Dimana para orang tua tersebut merasa khawatir karena anak-anak mereka hanya fokus pada pembelajaran formal. Sedangkan pada pembelajaran keagamaan anak-anak mereka masih dirasa sangat kurang. Dan kebanyakan pada sekolah formal tersebut khususnya pada pendiidkan keagamaan itu juga dirasa masih kurang.

PONOROGO

[32] Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Mizan, 1998), 31.

Dengan adanya rasa kekhawatiran orang tua terhadap minimnya pendidikan keagamaan tersebutlah akhirnya madrasah diniyah ini bisa berkembang dan bertahan sampai saat ini dan masih tetap eksis sampai sekarang.

b. Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Legalitas madrasah diniyah tersebut juga telah ditetapkan pada PP. No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Karena madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan proses keagamaan. Adapun tujuan dari madrasah diniyah itu sendiri diantaranya:

1) Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan pendidikan dan penangan

PONOROGO

secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada peserta didik.

2) Pendidikan dan pengajaran di madrasah diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada peserta didik pendidikan umum.

3) Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu madrasah diniyah takmiliyah awaliyah, madrasah diniyah takmiliyah wustha dan madrasah diniyah takmiliyah ulya.[33]

Adapun fungsi madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yaitu:

PONOROGO

[33] Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2009), 2.

1) Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan agar peserta didik lebih taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk pada perintah-perintah-Nya.
2) Menjaga fitrah anak didik agar tidak melakukan penyimpangan.
3) Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh perkara negatif.
4) Menambah wawasan anak didik khususnya pada nilai dan moralitas, sehingga mampu menciptakan anak didik yang kuat pada perkembangan zaman.

Dengan adanya tujuan dan fungsi dari madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka, diharapkan mampu memberikan sumbangsih khususnya pada

PONOROGO

proses pendidikan keagamaan didalam diri setiap anak didik. Sehingga, akan menghasilkan atau melahirkan generasi-generasi yang bermoral, paham agama, santun serta menghargai perbedaan yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat.[34]

c. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan elemen dasar pendidikan, selain seorang guru dan peserta didik. Kurikulum adalah susunan rencana dan pengaturan mengenai sebuah tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai sebuah target pendidikan yang diharapkan.

PONOROGO

[34] Maulidayani, dkk, *Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)* (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 25-26.

Kurikulum madrasah diniyah ini juga tercantumkan pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 20 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pada peraturan tersebut mengatakan bahwa masing-masing madrasah diniyah memiliki karakteristik dan ciri khasnya sendiri, yang menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan untuk penerapan kurikulumnya.

Berikut adalah kurikulum yang diberlakukan disetiap madrasah diniyah awaliyah, diantaranya:

1) Bidang studi yang diberikan atau yang diajarkan di madrasah diniyah awaliyah terdiri dari:

   a) Al-Qur'an

PONOROGO

b) Hadits

c) Aqidah

d) Akhlaq

e) Fiqih

f) Tarikh Islam

g) Bahasa Arab

h) Muatan Lokal (Imla', Pegon dan lain-lainnya).

2) Ketentuan alokasi waktu jam pelajaran disetiap mata pelajaran tersebut ialah:

a) Madrasan Diniyah Awaliyah kelas I adalah 30 menit.

b) Madrasah Diniyah Awaliyah kelas II sampai dengan IV adalah 40 menit.

PONOROGO

3) Struktur kurikulum madarasah diniyah awaliyah, digambarkan sebagai berikut:[35]

**Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah**

| No. | Mata Pelajaran | Madrasah Diniyah Awaliyah | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **Keagamaan** | | **I** | **II** | **III** | **IV** |
| 1. | Al-Qur'an | 5 | 5 | 4 | 4 |
| 2. | Hadist | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 3. | Aqidah | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 4. | Akhlaq | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5. | Fiqih | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6. | Tarikh Islam | 1 | 1 | 1 | 1 |
| **Bahasa** | | | | | |
| 7. | Bahasa Arab | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **Muatan Lokal** | | - | - | - | - |
| 8. | Imla' | | | | |
| | Pegon | | | | |
| | Dan lain-lain | | | | |
| **Jumlah** | | 18 | 18 | 18 | 18 |

## B. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat serta menghindari resiko plagiarisme, maka diperlukan adanya telaah hasil

[35] Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2014), 9-11.

PONOROGO

penelitian terdahulu. Dan penulis juga telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun beberapa hasil karya penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamalah dengan judul penelitian *Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*.[36] Hasil penelitian yang beliau lakukan mengatakan bahwa di Madrasah Diniyah Al-Huda juga menggunakan beberapa metode pembelajaran salah satunya metode bercerita. Dalam penelitiannya tersebut dengan menerapkan metode bercerita ini merupakan upaya

PONOROGO

[36] Siti Muamalah, *Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

untuk menarik minat santri agar lebih fokus ketika mengikuti proses pembelajaran, menumbuhkan rasa semangat santri saat mengikuti pembelajaran Aqidah, serta santri akan selalu merasa tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran Aqidah. Dengan menggunakan metode bercerita ini juga memiliki tujuan agar santri mampu memahami hikmah atau manfaat dari cerita-cerita yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga, santri ini bisa mengambil mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang tidak baik untuk dicontoh. Jadi, metode bercerita ini sangat sesuai untuk digunakan pada pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, penelitian yang ditulis oleh Siti Muamalah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripstif

PONOROGO

yang memusatkan pada fenomena yang terjadi pada saat itu. Sedangkan penelitian yang ditulis peneliti dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dan untuk persamaan dalam penelitian-penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait pembelajaran Aqidah dan juga menggunakan metode bercerita untuk dijadikan metode proses pembelajaran di Madrasah diniyah.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna dengan judul penelitian *Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri No. 14 Mallaka Kab.Takalar*.[37] Hasil penelitiannya ini mengatakan bahwa sebelum menggunakan metode bercerita sebagai salah satu

[37] Sutrisna, *Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri No. 14 Mallaka Kab. Takalar* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

metode pembelajaran atau untuk menekankan minat belajar pada siswa SD Negeri 04 Mallaka ini metode belajarnya masih terkesan biasa-biasa saja dengan presentase rata-rata 48,4%. Namun, setelah dilakukan penelitian secara pengamatan pada siklus I minat belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam ini mencapai presentase 64,2%. Sedangkan pada tahap siklus II, juga mengalami kenaikan presentase sebanyak 70,5%. Dan dilanjut pada siklus III yang juga mengalami kenaikan dengan pesat atau yang sangat tinggi pada perolehan angka 84,2%. Adanya kenaikan dari setiap presentase ini juga dihasilkan atau dengan dilakukannya penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan metode bercerita ini siswa menjadi lebih giat belajar dan

PONOROGO

mampu menerapkan cerita yang disampaikan ke dalam keseharian mereka. Persamaan dari penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama membahas terkait penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar dan juga dalam penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu dari segi pembagian siklusnya. Dari penelitian terdahulu ini terdapat tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Sedangkan dari penelitian peneliti ini hanya menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Fitria Hanifah dengan judul penelitian *Implementasi metode berkisah dalam*

PONOROGO

*Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah "Ar-Rohman" Dusun Lobang Mlilir Dolopo Madiun*.[38] Metode brekisah dengan metode bercerita ini sama saja, yaitu dengan memberikan cerita atau pembelajaran secara lisan terkait cerita-cerita yang menarik. Dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa implementasi penerapan metode berkisah untuk menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman ini memberikan dampak yang baik bagi para santri. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya rasa antusias santri ketika pembelajaran dengan menggunkan metode berkisah atau bercerita, menggunakan ini santri lebih memperhatikan proses pembelajaran dan munculnya rasa senang

PONOROGO

[38] Diah Fitria Hanifah, *Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dusun Lobang Mlilir Dolopo Madiun* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

santri setiap pembelajaran akan dimulai. Dengan adanya dampak positif dari santri inilah yang akhirnya menumbuhkan minat belajar pada diri mereka sendiri. Sehingga, minat belajar dapat berkembang atau meningkat dengan sangat baik. Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode lisan yaitu bercerita atau berkisah dan sama-sama membahas terkait permasalahan minat belajar santri di Madrasah Diniyah. Dan untuk perbedaannya yaitu di penelitian yang dilakukan oleh Diah Fitria Hanifah ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jadi, menggunakan metode berkisah atau bercerita ini cukup baik dan efektif untuk digunakan sebagai

PONOROGO

metode pembelajaran yang menarik. Sehingga dapat menarik perhatian santri dan mampu meningkatkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah.

## C. Kerangka Berfikir

Menurut Sekaran dalam Rohita, mengatakan bahwa kerangka berfikir merupakan sebuah model konseptual yang berisi mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai suatu permasalahan yang penting. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan mempresentasikan suatu kumpulan atau himpunan dari beberapa hubungan diantara berbagai konsep yang telah dibentuk.[39]

PONOROGO

[39] Rohita, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Dan Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 55.

Dalam proses pembelajaran, minat belajar santri awaliyah merupakan tujuan awal untuk meningkatkan kualitas belajar santri. Namun, pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah telah ditemukan bahwa minat belajar santri di sana pada proses pembelajaran masih dikatakan sangat minim atau tergolong rendah. Adapun beberapa kemungkinan yang menyebabkan minat belajar santri awaliyah rendah adalah kurangnya minat belajar santri awaliyah dalam proses pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang kurang efektif dan menarik kurangnya penggunaan media sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan atau penyebab rendahnya minat santri awaliyah, maka perlu diadakan tindakan untuk mengatasi segala permasalahan tersebut.

PONOROGO

Untuk meningkatkan minat belajar santri, maka seorang tenaga pendidik hendaknya mampu memilih metode serta materi pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa penasaran pada diri santri atau rangsangan yang mampu membuat santri lebih ingin terus-menerus mempelajari materi yang diajarkan. Salah metode yang cukup efektif dan menarik yaitu dengan penerapan metode bercerita. Karena dengan penerapan metode bercerita sebagai metode belajar, maka akan merangsang santri untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan mampu membuat santri untuk memperluas imajinasinya terkait proses belajar. Dan dengan memberikan salah satu materi yang bisa diajarkan kepada santri awaliyah yaitu dengan memberikan materi pembelajaran Aqidah. Dimana pada pembelajaran ini mengandung banyak sekali pengetahuan yang berkaitan dengan segala hal tentang

PONOROGO

pendidikan agama Islam. Dengan adanya penggabungan antara penerapan metode bercerita serta materi pembelajaran Aqidah, maka akan memberikan pengalaman serta mampu meningkatkan minat belajar santri awaliyah pada proses belajar.

## D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang akanditeliti. Dan hipotesis ini biasanya dibuat sendiri oleh peneliti didalam proses penelitiannya.[40]

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang dilakukan adalah penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah dapat meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

PONOROGO

[40] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 45.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada proses penelitian ini dengan menggunakan penelitian tindakan yang terfokuskan untuk menyelesaikan permasalahan terkait rendahnya minat belajar santri. Dan juga untuk mengukur sejauh mana para santri ini mengalami peningkatan dalam proses pembelajarannya. Teknik tindakan yang peneliti lakukan berkaitan dengan penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan

Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud untuk memperbaiki proses belajar mengajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Penelitian tindakan kelas juga bisa disebut sebagai action research yang bertujuan untuk memperbaiki segala kinerja seorang guru ketika mengajar dikelas.[1]

Penelitian tindakan kelas ini bisa dilakukan dengan berbagai desain yang ada. Salah satunya yatu dengan jenis penelitian tindakan menggunakan model dari Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan yaitu, Perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi.[2]

PONOROGO

[1] Nurdinah Hanifah, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya* (Bandung: 2014), 6-7.

[2] Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yayasan Peduli Kita, 2021), 68-69.

## B. Setting Subjek Penelitian Tindakan Kelas

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yang terletak di Jl. Gang Sekrapyak, desa Japan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah Diniyah Darus Sa'adah berdiri sejak tahun 2007 dan telah memiliki beberapa fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti, memiliki tiga ruang kelas, satu ruang kantor, kamar mandi, meja kursi guru, tiga papan tulis, meja santri setiap kelas, jam dinding, dan kipas angin di masing-masing ruangan.

Visi Madrasah adalah untuk membentuk generasi beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhalaqul karimah yang berwawasan Ahlusunnah Waljama'ah. Sedangkan misi dari

PONOROGO

Madrasah ini yaitu menjadikan Madrasah yang berkualitas dan bermutu, meningkatkan program pendidikan dan pengajaran keagamaan, meningkatkan mutu Ustadz dan Ustadzah, serta mewujudkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama.

Dan alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini yaitu Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yaitu karena peneliti telah melihat atau telah mengamati bahwa di Madrasah ini telah memiliki banyak santri dan mampu berkembang dengan baik. Namun, ketika dilihat kembali secara mendalam, terdapat beberapa kekurangan yang pihak Madrasah alami. Salah satunya yaitu minimnya semangat santri untuk belajar. Para santri ini kebanyakan sangat suka sekali bermain dibandingkan belajar. Ketika diajak untuk belajar,

PONOROGO

banyak dari mereka yang tidak fokus dan lebih suka main-main saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan adanya permasalahan seperti inilah, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut yaitu Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini yang dilakukan pada semester genap tahun 2021/2022, yakni dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei tahun 2022. Waktu tersebut diharapkan mampu memenuhi segala keinginan yang diharapkan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ada dilokasi penelitian khususnya pada proses pembelajarannya untuk meningkatkan minat belajar santri.

PONOROGO

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo dengan jumlah 15 santri dari 4 santri laki-laki dan 11 santri perempuan.

## C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah catatan yang akan dikelola pada saat proses kegiatan penelitian dilaksanakan. Data pada penelitian juga digunakan untuk melihat apakah penelitian ini berhasil atau tidaknya dalam proses pelaksanaannya. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu dari skor perolehan santri dari hasil mengerjakan soal-soal yang diberikan dan juga dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian.

PONOROGO

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian tindakan kelas ini merupakan jenis sumber data yang dikumpulkan dari segala jenis informasi seperti observasi, angket dan dokumentasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau sumber data yang didapat diluar data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang bisa mendukung tercapainya segala usaha yang dilakukan oleh peneliti khususnya pada penelitian tindakan kelas ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dengan cara mengumpulkan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian. Yang kemudian data tersebut akan dihimpun, ditata dan dianalisis

PONOROGO

menjadi sebuah informasi atau kalimat yang mampu memberikan penjelasan terkait masalah atau fenomena yang diteliti.[3] Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Observasi

   Observasi merupakan pengamatan secara sistematik terhadap suatu hal atau fenomena yang telah dipilih untuk menjadi obyek penelitian. Observasi ini juga merupakan cara paling efektif untuk mendapatkan hasil pengumpulan data pada proses pembelajaran. Karena observasi ini memiliki peranan sebagai pengamat atau mengamati ketika berada ditempat penelitian. Sebagai seorang peneliti, peneliti harus lebih teliti dalam proses pengamatannya baik itu dari segi

[3] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 79.

PONOROGO

gerak atau proses pembelajarannya.[4] Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data terkait proses belajar mengajar secara langsung di dalam kelas dan mengetahui bagaimana interaksi antara guru dengan santri saat pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumetasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang cukup penting dalam proses penelitian. Dokumentasi ini merupakan data penguat untuk mendukung hasil pengumpulan data melalui observasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini mendapatkan informasi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan proses penelitian seperti dokumen yang ada atau yang dimiliki oleh

PONOROGO

[4] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 77.

responden atau lembaga-lembaga terkait, dokumentasi juga bisa dalam bentuk tulisan dan gambar, dokumentasi pribadi seperti catatan peneliti dan juga dokumen resmi yang dimiliki oleh pihak lembaga tempat penelitian.[5] Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti selama proses penelitian untuk mendaptakan bukti yang memperkuattemuan data atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti selama proses penelitiannya atau pada saat obeservasi.

3. Angket

Angket merupakan beberapa kalimat pertanyaan yang disusun dengan baik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari setiap responden. Dimana angket ini diberikan

PONOROGO

[5] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 59.

secara langsung kepada responden, agar peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap santri terhadap pembelajaran PAI serta untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat belajar santri terhadap pembelajaran PAI yang diajarkan.[6]

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan cara yang telah ditentukan dan dibutuhkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrument penelitian juga disebut sebagai pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan jawaban atau hasil dari responden.[7]

Instrumen penelitian ini juga merupakan alat bantu untuk mengumpulkan atau mendapatkan data

PONOROGO

[6] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2004), 122.

[7] *Ibid.*, 123.

penelitian seperti dari siklus I dan siklus II. Instrumen peneltian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini yaitu: membuat perangkat penelitian atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi yang digunakan selama proses pembelajaran di setiap siklus, angket yang diberikan oleh peneliti kepada santri untuk mendapatkan informasi atau pendapat dari setiap santri mengenai penerapan metode bercerita apakah dapat meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah dan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

**Tabel 3.1**

**Lembar Observasi Guru**

| No. | Indikator | Butir Pertanyaan | Skor | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | **Rasa suka atau senangnya siswa** | • Siswa menyambut kedatangan guru PAI dengan semangat dan riang | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | ketika sampai di kelas | | | | |
| | | • Siswa akan selalu bertanya kepada guru PAI materi apa yang dipelajari pada hari itu | | | | |
| | | • Siswa akan menanggapi apa yang sedang diajarkan atau dibahas oleh guru PAI | | | | |
| 2. | **Adanya pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu** | • Siswa akan mengusulkan kepada guru PAI ketika mengajar dikelasnya menggunakan cara-cara yang menarik | | | | |
| | | • Siswa meminta bimbingan kepada guru PAI dalam memahami | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | materi pelajarannya | | | | |
| | | • Siswa tidak melakukan aktifitas apapun ketika guru PAI sedang menerangkan materi | | | | |
| 3. | **Adanya rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu** | • Siswa selalu tersenyum dan tidak sibuk sendiri ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung | | | | |
| | | • Siswa mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk belajar PAI | | | | |
| | | • Siswa berperilaku sopan dan bertutur kata baik ketika akan mengajukan pertanyaan kepada | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | guru PAI | | | | |
| | | • Siswa bertanya kepada guru ketika belum memahami materi pelajaran PAI | | | | |
| 4. | **Munculnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan** | • Siswa mengikuti pembelajaran PAI dengan tekun seperti membaca materi yang sedang dijelaskan oleh guru PAI di depan kelas | | | | |
| | | • Siswa akan mencatat materi PAI yang penting di buku catatan | | | | |
| | | • Siswa mengerjakan tugas rumah dari guru PAI dengan baik dan | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | teliti | | | | |
| 5. | **Selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar** | • Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru PAI | | | | |
| | | • Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI | | | | |
| | | • Siswa aktif dalam diskusi di pelajaran PAI | | | | |
| 6. | **Bersedia memberikan perhatian** | • Siswa memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran PAI | | | | |
| | | • Siswa tidak mengantuk ketika pelajaran PAI sedang berlangsung | | | | |
| | | • Siswa tidak berbicara sendiri | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | ketika guru PAI sedang mengajar | | | | |
| | | • Siswa tidak bermain didalam kelas ketika pelajaran PAI sedang berlangsung | | | | |

Kriteria Penilaian :

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4 | = | 81%-100% | Minat Belajar Tinggi |
| 3 | = | 71%-80% | Minat Belajar Cukup |
| 2 | = | 61%-70% | Minat Belajar Sedang |
| 1 | = | 0%-60% | Minat Belajar Kurang |

**Tabel 3.2**

**Lembar Angket Minat Belajar Santri**

| No. | Indikator Minat Belajar | | Selalu | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | **Rasa suka atau senangnya siswa** | 1. Saya merasa senang setiap kali pelajaran PAI akan dimulai | | | | |
| | | 2. Saya | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | senang ketika akan bertemu dengan guru yang mengajar pelajaran PAI | | | | |
| | | 3. Saya merasa senang mempelajari materi pelajaran PAI | | | | |
| 2. | **Adanya pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu** | 4. Saya menyukai materi-materi pelajaran PAI yang disampaikan | | | | |
| | | 5. Saya menyukai cara guru PAI ketika mengajar dikelas | | | | |
| | | 6. Saya menyukai | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | makna atau hikmah yang terdapat di dalam materi atau cerita yang disampaikan guru PAI | | | | |
| 3. | **Adanya rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu** | 7. Saya berantusias untuk mengikuti pelajaran PAI | | | | |
| | | 8. Saya mempersiapkan perkakas yang dibutuhkan untuk belajar PAI | | | | |
| | | 9. Saya tertarik untuk selalu berbuat baik setelah guru menyam | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | paikan pelajaran PAI | | | | |
| | | 10. Saya bertanya kepada guru ketika belum memahami materi pelajaran PAI | | | | |
| 4. | **Munculnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan** | 11. Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran PAI | | | | |
| | | 12. Saya akan mencatat materi PAI yang penting di buku catatan | | | | |
| | | 13. Saya mengerjakan tugas rumah dari guru | | | | |

PONOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | PAI dengan baik dan teliti | | | | |
| 5. | **Selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar** | 14. Saya mengikuti pelajaran PAI dengan baik hingga selesai | | | | |
| | | 15. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI | | | | |
| | | 16. Saya memberikan pendapat ketika disukusi di pelajaran PAI | | | | |
| 6. | **Bersedia memberikan perhatian** | 17. Saya memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi | | | | |

PONDOROGO

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | pelajaran PAI | | | | |
| | | 18. Saya mengulang kembali pelajaran PAI di rumah | | | | |
| | | 19. Saya datang tepat waktu sebelum guru PAI tiba di kelas | | | | |
| | | 20. Sebelum pelajaran PAI dimulai, saya akan membaca materi terlebih dahulu | | | | |

Skor Kategori

| **Pernyataan Positif** | | **Pernyataan Negatif** | |
|---|---|---|---|
| Selalu | 4 | Selalu | 1 |
| Sering | 3 | Sering | 2 |
| Jarang | 2 | Jarang | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 4 |

IAIN PONOROGO

Kriteria penilaian :

| | |
|---|---|
| 81%-100% | Minat Belajar Tinggi |
| 71%-80% | Minat Belajar Cukup |
| 61%-70% | Minat Belajar Sedang |
| 0%-60% | Minat Belajar Kurang |

Instrument angket minat belajar ini juga telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengukur apakah angket yang digunakan ini valid dan konsisten atau tidaknya. Uji validitas dikatakan valid jika $^{r}$hitung>$^{r}$tabel pada nilai signifikasi 5% dan uji validitas dikatakan tidak valid jika $^{r}$hitung <$^{r}$tabel pada nilai signifikasi 5%. Adapun hasil uji validitas angket minat belajar yang telah diuji cobakan kepada 30 responden dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Uji Validitas Angket Minat Belajar**

| No. Item | $^{r}$hitung | $^{r}$tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | 0,509 | 0,361 | Valid |
| 2 | 0,500 | 0,361 | Valid |
| 3 | 0,430 | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,362 | 0,361 | Valid |
| 5 | 0,334 | 0,361 | Tidak Valid |
| 6 | 0,293 | 0,361 | Tidak Valid |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 7 | 0,361 | 0,361 | Valid |
| 8 | 0,577 | 0,361 | Valid |
| 9 | 0,250 | 0,361 | Tidak Valid |
| 10 | 0,380 | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,698 | 0,361 | Valid |
| 12 | 0,502 | 0,361 | Valid |
| 13 | 0,327 | 0,361 | Tidak Valid |
| 14 | 0,500 | 0,361 | Valid |
| 15 | 0,292 | 0,361 | Tidak Valid |
| 16 | 0,449 | 0,361 | Valid |
| 17 | 0,577 | 0,361 | Valid |
| 18 | 0,360 | 0,361 | Tidak Valid |
| 19 | 0,231 | 0,361 | Tidak Valid |
| 20 | 0,500 | 0,361 | Valid |

Dari hasil perhitungan uji validitas pada tabel ini dapat diketahui bahwa angket item atau butir pertanyaan nomor 1,2,3,4,7,8,10,11,12,14,16,17 dan 20 ini dinyatakan Valid atau bisa digunakan sebagai instrument penelitian. Sedangkan item atau butir pertanyaan nomor 5,6,9,13,15,18 dan 19 dinyatakan Tidak Valid atau tidak bisa digunakan sebagai instrument penelitian.

Selanjutnya, yaitu uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha* atau a =

0,05. Instrument ini dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari $^{r}$tabel (0,361).

**Tabel 3.4**

**Uji Reliabilitas**

| Alpha | $^{r}$tabel | Keterangan |
|---|---|---|
| 0,709 | 0,361 | Reliabel |

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas ini dapat diketahui bahwa nilai alpha >$^{r}$tabel, yaitu 0,709 > 0,361. Jadi, angket minat belajar ini reliabel atau dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

## F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Teknik analisis data ini merupakan proses penelitian untuk mencari tahu atau menyusun data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan, angket serta dokumentasi secara sistematis dan mudah untuk dipahami.[8] Data yang dianalisis adalah rata-rata kelas dan ketuntasan belajar individu. Selanjutnya, hasil

[8] I Made Sudarma Adiputra, dkk, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 105.

data yang diperoleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif ini hasilnya diinterprestasi dan disimpulkan yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis tersebut dibilang menggunakan data sebagai berikut:[9]

1. Rata-rata kelas

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata kelas

∑x = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah siswa

2. Rumus Menghitung Presentase Minat

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

[9] Rosana, *Belajar Menulis PTK* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 70.

P = Angket Presentase

F = Jumlah Jawaban Responden

N = Jumlah Keseluruhan

## G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Dalam model penelitian memiliki empat tahapan yang harus dilalui seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.[10]

1. Perencanaan

Pada proses perencanaan ini, peneliti akan membuat rencana pembelajaran yang dibutuhkan selama proses penelitian dilakukan. Yang mana nantinya pada proses perencanaan ini akan berfungsi sebagai tahap untuk memperbaiki maupun untuk merubah sikap dalam proses

PONOROGO

[10] Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2-3.

pembelajaran sebagai solusi untuk memecahkan masalah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan pada proses perencanaan. Pelaksanaan yang dilakukan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar secara optimal dan memperbaiki keadaan yang ada.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan menggunakan lembar observasi maupun alat bantu seperti kamera atau alat perekam

PONOROGO

lainnya untuk mendokumentasikan suatu hal yang terjadi selama proses penelitian.[11]

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap menganalisis data yang diperoleh selama proses observasi dan hasil pelaksanaan yang telah dilakukan. Dan pada tahap ini juga bisa dilihat terkait kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun gambaran dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Pra siklus ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya, serta mengumpulkan berbagai

[11] Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*. 3-4.

informasi terkait dengan sistem pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pra siklus ini dilakukan antara lain seperti observasi untuk melihat keadaan lingkungan belajar atau kondisi kelasnya, guru serta aktivitas santri dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sebelum melakukan tindakan, peneliti harus mempersiapkan rencana tindakan yang akan dilakukan agar ketika proses pelaksanaannya bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus I ini, peneliti harus mulai mempersiapkan berbagai hal sebelum penelitian dilakukan, diantaranya yaitu:

PONOROGO

a) Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, materi dan media pembelajaran yang digunakan.
b) Mempersiapkan alat-alat dokumentasi yang akan digunakan untuk observasi.
c) Membuat soal-soal untuk tes yang digunakan untuk mengukur minat belajar santri.

2) Pelaksanaan

Setelah melewati tahap perencanaan, maka langkah selanjutnya yaitu melaksanakan segala perencanaan yang telah dibuat tersebut dengan berpedoman pada rencana pembelajaran. Pada pelaksanaan ini bersifat fleksibel yang

PONOROGO

dapat diubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

3) Observasi

Observasi atau pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi atau partisipasi santri pada saat pembelajaran berlangsung dan juga mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat kekurangan serta kelebihan selama penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran siklus I ini. Tahapan ini juga digunakan untuk mengkaji segala

PONOROGO

pelaksanaan yang dilakukan, yang kemudian dilakukan analisis hasil penelitian untuk mengetahui apa saja kekurangan pada saat pembelajaran di siklus I ini. Kemudian peneliti melakukan refleksi hasil penelitian antara observer (Peneliti) dan juga guru untuk merumuskan tindakan perbaikan pada siklus II.

c. Siklus II

Kegiatan pada siklus II ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I yang sudah dilakukan. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi dan refleksi.

PONOROGO

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

### 1. Letak Geografis Madrasah Diniyah Darus Sa'adah

Madrasah Diniyah Darus Sa'adah berada di jalan Ki Lelono Gang 1 Desa Japan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Madrasah Diniyah ini memiliki letak yang cukup strategis walaupun berada didalam sebuah gang. Madrasah Diniyah juga letaknya berada disamping Masjid, sehingga orang-orang bisa mengetahui keberadaan Madrasah Diniyah Darus Sa'adah ini. Lokasi Madrasah Diniyah Darus Sa'adah ini memiliki jarak tempuh sekitar 300

PONOROGO

meter atau sekitar 2 menit dari kantor balai desa Japan.

**2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Darus Sa'adah**

a. Visi

Membentuk generasi beriman, bertaqwa, cerdas, trampil dan berakhlakul karimah yang berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah.

b. Misi

1) Menjadikan Madrasah yang berkualitas dan bermutu
2) Meningkatkan program pendidikan dan pengajaran keagamaan
3) Meningkatkan mutu ustadz dan ustadzah
4) Mewujudkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama

PONOROGO

c. Tujuan

1) Peningkatan sumber daya manusia
2) Mengajar dan mendidik santri di lingkungan Madrasah Diniyah sesuai dengan syariat Islam
3) Menjalin ukhuwah Islamiyah antar komponen Madrasah Diniyah (ustadz/ustadzah, wali santri, pengurus, komite dan masyarakat).

**3. Keadaan Santri di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah**

Madrasah Diniyah Darus Sa'adah memiliki 86 santri di mulai dari kelas I sampai kelas IV. Yang mana dari 86 santri ini terdiri dari santri laki-laki berjumlah 32 dan santri perempuan berjumlah 54, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

PONOROGO

**Tabel 4.1**

**Data Santri**

| Data Santri | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Kelas I | | Kelas II | | Kelas III | | Kelas IV | | Jumlah | | Jumlah Total |
| L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | |
| 13 | 10 | 5 | 13 | 10 | 20 | 4 | 11 | 32 | 54 | 86 |

**4. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darus Sa'adah**

Untuk menunjang pendidikan yang diberikan kepada para santri, maka Madrasah Diniyah memerlukan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran atau penyampaian pendidikan agar para santri ini merasa nyaman. Adapun fasilitas penunjang pendidikan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yaitu sebagai berikut:

PONOROGO

**Tabel 4.2**

**Keadaan Sarana dan Prasarana**

**Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan**

| No. | Fasilitas | Jumlah | Kondisi Fasilitas | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | Ruang Kelas | 5 | 5 | - | - |
| 2. | Ruang Kantor | 1 | 1 | - | - |
| 3. | Gudang | 1 | 1 | - | - |
| 4. | Masjid | 1 | 1 | - | - |
| 5. | Kamar Mandi | 2 | 2 | - | - |
| 6. | Tempat Parkir | 1 | 1 | - | - |
| 7. | Papan Tulis | 6 | 6 | - | - |
| 8. | Komputer | 1 | 1 | - | - |
| 9. | Kipas Angin | 4 | 4 | - | - |
| 10. | Meja Guru | 5 | 5 | - | - |
| 11. | Meja Santri | 90 | 90 | - | - |

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Paparan Data Pra Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memulai penelitian dengan meminta surat ijin pelaksanaan

PONOROGO

penelitian dari kampus yang kemudian diterima oleh peneliti pada tanggal 04 Maret 2022. Dan setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari kampus, peneliti memberikan surat ijin kepada pihak Madrasah Diniyah Darus Sa'adah yang diterima langsung oleh bapak kepala Madrasah Diniyah yaitu bapak Imam Subaweh. Saat memberikan surat ijin kepada kepala Madrasah Diniyah, peneliti juga menerangkan tahap penelitian yang akan dilakukan kepada pihak Madrasah. Dengan adanya komunikasi atau interaksi dengan pihak Madrasah Diniyah ini, maka pihak Madrasah juga bisa mengetahui apa saja yang akan peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung.

PONOROGO

Kemudian peneliti juga meminta ijin untuk melakukan pengambilan data awal

penelitian kepada santri di Madrasah Diniyah. Berdasarkan hasil pra penelitian atau penelitian awal yang dilakukan kepada 15 santri ini menyatakan bahwa masih kurangnya minat belajar atau rendahnya minat belajar santri terhadap pelajaran PAI. Hal ini dapat diketahui dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti dan juga dari angket yang disebar peneliti kepada 15 santri yang ada. Adapun format angket yang disebarkan kepada 15 santri ini yaitu:

**Tabel 4.3**

**Angket Minat Belajar Santri**

| No. | Pernyataan | Selalu | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Saya merasa senang setiap kali pelajaran PAI akan dimulai | | | | |
| 2. | Saya senang ketika akan bertemu dengan guru yang mengajar pelajaran PAI | | | | |
| 3. | Saya merasa senang mempelajari materi pelajaran PAI | | | | |

PONOROGO

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 4. | Saya menyukai materi-materi pelajaran PAI yang disampaikan | | | | |
| 5. | Saya berantusias untuk mengikuti pelajaran PAI | | | | |
| 6. | Saya mempersiapkan perkakas yang dibutuhkan untuk belajar PAI | | | | |
| 7. | Saya bertanya kepada guru ketika belum memahami materi pelajaran PAI | | | | |
| 8. | Saya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran PAI | | | | |
| 9. | Saya akan mencatat materi PAI yang penting di buku catatan | | | | |
| 10. | Saya mengikuti pelajaran PAI dengan baik hingga selesai | | | | |
| 11. | Saya memberikan pendapat ketika disukusi di pelajaran PAI | | | | |
| 12. | Saya memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran PAI | | | | |
| 13. | Sebelum pelajaran PAI dimulai, saya akan membaca materi terlebih dahulu | | | | |

PONDOROGO

Angket inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana para santri ini memahami minat belajar atau menyukai pelajaran PAI atau Aqidah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Adapun hasil dari pra penelitian penyebaran angket kepada para santri yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Angket Minat Belajar Pra Penelitian**

| No | Nama | Indikator Pertanyaan Minat Belajar | | | | | | | | | | | | | Skor | Presentase |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | | |
| 1 | Bagas | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 3 | 31 | 59,6 % |
| 2 | Bagus | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 29 | 55,7 % |
| 3 | Billy | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Chasby | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Eva | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 43 | 82,6 % |
| 6 | Suci | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 32 | 61,5 % |
| 7 | Jessica | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 37 | 71,1 % |
| 8 | Aila | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 17 | 32,6 % |
| 9 | Aulia | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 19 | 36,5 % |
| 10 | Novi | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 33 | 63,4 % |
| 1 | Taski | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 39 | 75 % |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | ya | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12 | Rismaya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Priska | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | Meme | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 38 | 73 % |
| 15 | Putri | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Rata-rata Kelas | | 21,2 | | | | | | | | | | | | | | |

Kriteria penilaian :

| | |
|---|---|
| 81%-100% | Minat Belajar Tinggi |
| 71%-80% | Minat Belajar Cukup |
| 61%-70% | Minat Belajar Sedang |
| 0%-60% | Minat Belajar Kurang |

Berdasarkan hasil dari penyebaran awal angket minat belajar santri ini, maka dapat diketahui bahwa minat belajar santri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah menunjukkan bahwa para santri ini masih kurang dalam minat belajarnya. Hal ini ditunjukkan bahwa masih banyak santri

yang kurang berminat pada pembelajaran aqidah atau dengan hasil presentase ≤ 60% dari 15 santri hanya 6 santri yang dinyatakan bahwa minat belajarnya sedang atau lumayan baik.

**2. Paparan Data Penelitian**

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus I dengan menerapkan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Adapun hal-hal atau langkah-langkah untuk dilakukan perencanaan ini ialah sebagai berikut:

a) Memilih waktu untuk melaksanakan penelitian

PONOROGO

b) Menetukan jumlah responden atau santri yang akan dijadikan objek untuk penelitian

c) Memilih materi Aqidah yang sesuai, menyiapkan RPP dan alat pembelajaran yang akan dibutuhkan selama kegiatan penelitian berlangsung.

d) Menyiapkan angket serta lembar observasi.

e) Serta alat dokumentasi yang akan digunakan untuk merekam seluruh kegiatan.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan dari penelitian ini yaitu dengan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk

PONOROGO

meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Pelaksanaan siklus I ini dilakukan dalam satu kali pertemuan sesuai dengan ketentuan dari Madrasah Diniyah. Adapun susunan kegiatan yang dilakukan peneliti saat proses penelitian berlangsung yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Santri memulai pelajaran dengan berdo'a bersama. Setelah berdo'a selesai guru akan mengucapkan salam kepada santri. Kemudian guru akan mengecek daftar kehadiran santri. Setelah itu guru kan memberikan kalimat penyemangat untuk santri agar lebih

PONOROGO

semangat dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru akanmenjelaskan materi pelajaran yang dibahas yaitu mengenai pembelajaran Aqidah. Setelah memberikan penjelasan materi, guru meminta santri untuk menyimak sebuah cerita yang akan dibacakan atau dijelaskan guru kepada santri. Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait cerita yang disampaikan tersebut. Kemudian, guru meminta santri untuk berlatih membaca cerita yang baru saja

PONOROGO

disampaikan oleh guru. Setelah itu dilanjutkan dengan menyebarkan lembar angket kepada santri yang mengikuti proses pembelajaran, yang mana dengan disebarkannya angket ini untuk mengetahui minat belajar santri terhadap pembelajaran Aqidah dengan menggunakan metode bercerita.

Gambar 4.1 Membagikan Angket Minat Belajar Kepada Santri

c) Kegiatan Penutup

PONOROGO

Guru memberikan penjelasan hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru akan bertanya kepada santri, apakah mereka sudah memahami materi dan ceritanya. Setelah itu, guru akan memberikan sedikit kesimpulan mengenai pembelajaran pada hari itu. Dan guru mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah dan memberikan ucapan terimakasih kepada santri karena telah mengikuti pelajaran dengan baik.

3) Observasi

Selama melaksanakan penelitian tindakan siklus I ini, juga dilakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti

PONOROGO

bisa mengetahui sejauh mana kondisi minat belajar santri ketika didalam kelas, khususnya ketika pembelajaran Aqidah sedang berlangsung. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, baik itu dari lembar observasi dan juga lembar angket yang disebar yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Observasi**

| No. | Indikator Minat Belajar | Skor |
|---|---|---|
| 1. | Rasa suka atau senangnya siswa | 7 |
| 2. | Adanya pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu | 4 |
| 3. | Adanya rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu | 10 |
| 4. | Munculnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan | 6 |
| 5. | Selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar | 6 |
| 6. | Bersedia memberikan perhatian | 10 |
| **Jumlah** | | 43 |

| Presentase | 53,7 % |
|---|---|

Setelah dilakukan observasi, peneliti juga meyebarkan angket kepada 15 santri. Adapun hasil perolehan angket pada tahap siklus ini yaitu:

**Tabel 4.6**

**Siklus I**

| No | Nama | Indikator / Pertanyaan Angket Minat Belajar | | | | | | | | | | | | | Skor | Presentase |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | | |
| 1 | Bagas | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 32 | 61,5 % |
| 2 | Bagus | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 33 | 63,4 % |
| 3 | Billy | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 41 | 78,8 % |
| 4 | Chasby | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 23 | 44,2 % |
| 5 | Eva | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 48 | 92,3 % |
| 6 | Suci | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 32 | 61,5 % |
| 7 | Jessica | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 38 | 73 % |
| 8 | Aila | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 20 | 38,4 % |
| 9 | Aulia | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 24 | 46,1 % |
| 10 | Novi | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 35 | 67,3 % |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Taskiya | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | Rismaya | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 30 | 57,6 % |
| 13 | Priska | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 31 | 59,6 % |
| 14 | Meme | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | Putri | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 26 | 50 % |
| **Rata-rata Kelas** | | 27, 5 | | | | | | | | | | | | | | |

Kriteria penilaian :

| | |
|---|---|
| 81%-100% | Minat Belajar Tinggi |
| 71%-80% | Minat Belajar Cukup |
| 61%-70% | Minat Belajar Sedang |
| 0%-60% | Minat Belajar Kurang |

Dari data-data penelitian yang digunakan ini dapat disimpulkan bahwa menerapkan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah dikategorikan masih kurang minat belajarnya. Hal ini ditunjukkan

pada hasil lembar observasi yang mendapatkan nilai presentase 53,7 %. Dan hasil dari penyebaran angket kepada santri cukup banyak dibawah nilai 60 %.

4) Refleksi

Setelah dilakukannya penelitian pada tahap siklus I ini selesai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Dimana refleksi ini dilakukan untuk mengkaji seluruh data yang telah diperoleh mulai dari observasi dan penyebaran angket. Dan dari hasilnya ini bisa dilihat bahwa masih banyak para santri yang minat belajar Aqidahnya kurang atau tergolong rendah. Hal-hal ini bisa dilihat dari pernyataan dibawah ini sebagai berikut:

PONOROGO

a) Masih banyaknya santri yang kurang merasa senang entah itu setiap kali pembelajaran Aqidah atau Aqidah akan dimulai, kurang senang bertemu dengan guru PAI atau santri kurang senang untuk mempelajari materi-materi PAI.

b) Santri kurang menyukai materi PAI atau Aqidah yang disampaikan, mungkin dikarenakan cara mengajarnya.

c) Santri kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran PAI

d) Banyaknya santri yang belum mempersiapkan segala hal seperti perkakas atau alat belajar yang dibutuhkan.

PONOROGO

e) Santri masih banyak yang kurang tertarik untuk menambah pengetahuan tentang PAI.

f) Santri tidak mau mencatat materi PAI dibuku catatannya.

g) Banyaknya santri yang tidak memperhatikan guru maupun pembelajaran PAI dengan baik.

h) Ketika diajak berdiskusi, santri masih belum bisa menyampaikan pendapat mereka dikarenakan kurangnya fokus santri ketika pembelajaran.

i) Banyak santri yang tidak membaca materi pembelajaran PAI sebelum proses belajar dimulai.

b. Siklus II

PONOROGO

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dengan menerapkan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan agar proses perencanaan penelitian ini bisa berjalan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

a) Memilih waktu untuk melaksanakan penelitian
b) Menetukan jumlah responden atau santri yang akan dijadikan objek untuk penelitian
c) Memilih materi PAI yang sesuai, menyiapkan RPP dan alat

PONOROGO

pembelajaran yang akan dibutuhkan selama kegiatan penelitian berlangsung.

d) Menyiapkan angket serta lembar observasi

e) Serta alat dokumentasi yang akan digunakan untuk merekam seluruh kegiatan.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan menerapkan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah. Dilakukan dengan kegiatan yang sesuai dengan yang telah disusun sebelumnya. Adapun susunan kegiatan

PONOROGO

pelaksanaan yang dibuat yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Santri memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama-bersama. Setelah berdo'a selesai guru akan mengucapkan salam kepada santri. Kemudian guru akan mengecek daftar kehadiran santri. Setelah itu guru kan memberikan kalimat penyemangat untuk santri agar lebih semangat dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

Guru mulai menjelaskan materi pembelajaran Aqidah. Setelah

PONOROGO

memberikan penjelasan materi, guru meminta santri untuk menyimak sebuah cerita yang akan dibacakan atau dijelaskan guru kepada santri. Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait cerita yang disampaikan tersebut. Kemudian, Guru menunjukkan papan gambar yang berkaitan dengan materi yang dibahas dan meminta santri untuk menjawab apa maksud dari gambar tersebut.

Gambar 4.2 Guru menunjukkan Papan Gambar

c) Kegiatan Penutup

Guru bertanya kepada santri apa hikmah yang terkandung dalam cerita yang disampaikan pada hari ini. Guru memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran PAI atau Aqidah yang dibahas pada hari itu. Kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan memberikan ucapan terimakasih kepada santri karena telah mengikuti pelajaran dengan baik.

3) Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan siklus II ini, juga dilakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti

IAIN PONOROGO

bisa mengetahui sejauh mana kondisi minat belajar santri ketika didalam kelas, khususnya ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, baik itu dari lembar observasi dan juga lembar angket yang disebar yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Observasi**

| No. | Indikator Minat Belajar | Skor |
|---|---|---|
| 1. | Rasa suka atau senangnya siswa | 10 |
| 2. | Adanya pernyataan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu | 11 |
| 3. | Adanya rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu | 15 |
| 4. | Munculnya kesadaran siswa untuk belajar atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan | 10 |
| 5. | Selalu berpartisipasi dalam aktivitas belajar | 11 |
| 6. | Bersedia memberikan perhatian | 15 |
| **Jumlah** | | 72 |

| Presentase | 90 % |
|---|---|

Setelah dilakukan observasi, peneliti juga meyebarkan angket kepada santri. Adapun hasil perolehan angket pada tahap siklus II ini yaitu:

**Tabel 4.8**

**Siklus II**

| No | Nama | Pertanyaan Angket Minat Belajar | | | | | | | | | | | | | Skor | Presentase |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | | |
| 1 | Bagas | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 44 | 84,6% |
| 2 | Bagus | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 42 | 80,7% |
| 3 | Billy | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 41 | 78,8% |
| 4 | Chasby | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 44 | 84,6% |
| 5 | Eva | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 48 | 92,3% |
| 6 | Suci | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 41 | 78,8% |
| 7 | Jessica | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 39 | 75% |
| 8 | Aila | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 41 | 78,8% |
| 9 | Aulia | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 40 | 76,9% |
| 10 | Novi | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 38 | 73% |
| 11 | Taskiya | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 43 | 82,6% |
| 12 | Rismaya | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 43 | 82,6% |

PONOROGO

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 13 | Priska | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 41 | 78,8% |
| 14 | Meme | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 47 | 90,3% |
| 15 | Putri | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 48 | 92,3% |
| **Rata-rata Kelas** | | 42,6 | | | | | | | | | | | | | | |

Kriteria penilaian :

| | |
|---|---|
| 81%-100% | Minat Belajar Tinggi |
| 71%-80% | Minat Belajar Cukup |
| 61%-70% | Minat Belajar Sedang |
| 0%-60% | Minat Belajar Kurang |

Dari data-data penelitian diatas yang digunakan dalam penelitian siklus II ini dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah ini telah mengalami peningkatan yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil data observasi

yang mendapatkan hasil 90% dan hasil angket penyebaran minat belajar santri yang banyak mendapatkan peningkatan nilainya, bahkan ada yang mendapatkan nilai sampai 92,3%. Jadi, dapat disimpulkan pada siklus II minat belajar santri mengalami peningkatan yang tinggi selama proses penelitian ini.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian diklus II ini, bahwa penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah ini masuk dalam kategori baik jika dibandingkan dengan penelitian pada siklus I sebelumnya. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I santri masih

PONOROGO

banyak yang terkesan kurang minat belajarnya, seperti santri belum bisa fokus dan bersungguh-sungguh untuk menerima pembelajaran PAI khususnya Aqidah. Sedangkan pada siklus II banyaknya santri yang mengalami peningkatan terhadap minat belajar pada pembelajaran Aqidahnya, contohnya seperti santri sudah mempersiapkan matang-matang perkakas atau alat yang akan digunakan untuk belajar, santri mulai banyak yang mau bertanya kepada guru PAI terkait materi pembelajaran, santri juga mulai banyak yang mau mencatat hal-hal penting dari materi pembelajaran dan santri juga mengikuti

PONOROGO

pembelajaran PAI dengan baik dari awal mulai hingga akhir pembelajaran.

## C. Pembahasan

Metode bercerita merupakansuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan pesan atau informasi dalam bentuk lisan atau bercerita. Dan ketika menyampaikan metode bercerita ini seorang guru harus bisa menguasai materi-materi pembelajaran, sehingga dengan adanya memahami materi tersebut seorang guru bisa dengan mudahnya memberikan penjelasan kepada peserta didiknya dengan menggunakan cerita. Sehingga, materi pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru ini bisa diterima dengan baik oleh peserta didiknya.[1] Dan

PONOROGO

[1] Andi Agusniatih, Jane M Monepa, Psikolog, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 135-136.

dengan menggunakan metode bercerita ini juga mampu menumbuhkan atau meningkatkan minat belajar khususnya santri di Madrasah diniyah. Seperti yang dikatakan oleh Diah Nur Hanifah, bahwa minat belajar santri di Madrasah Diniyah ini perlu ditingkatkan lagi. Karena pada era ini banyak sekali santri yang minat belajarnya kurang, khususnya pada pembelajaran PAI nya. Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah ini sebenarnya merupakan pokok pembelajaran yang wajib dipelajari oleh santri. apabila santri memiliki minat belajar yang rendah, maka ini akan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di ajarkan di Madrasah Diniyah. Oleh karena itulah, sebagai seorang guru PAI hendaknya mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan terkait

PONOROGO

rendahnya minat belajar santri khususnya di pembelajaran PAI.[2]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat diketahui bahwa selama kegiatan penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua tahap siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan metode bercerita untuk meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah pada siklus I ini mendapatkan kategori atau kriteria kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil data

---

[2] Diah Fitria Hanifah, *Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dusun Lobang, Mlilir, Dolopo, Madiun* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

penyebaran angket minat belajar santri dan lembar hasil observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran Aqidah pada siklus I ini berlangsung. Minat belajar yang masih dalam kriteria kurang, ini memiliki banyak faktor yang menyebabkan belum adanya peningkatan pada minat belajar santri. Adapun faktor yang menjadikan rendahnya minat belajar santri diantaranya yaitu, banyaknya santri yang kurang merasa senang entah itu setiap kali pembelajaran Aqidah akan dimulai, kurang senang bertemu dengan guru PAI atau santri kurang senang untuk mempelajari materi-materi PAI. Hal-hal tersebut bisa terjadi dikarenakan guru kurang memberikan interaksi yang baik dengan santri.

Santri kurang menyukai materi PAI atau Aqidah yang disampaikan dan kurangnya antusias untuk mengikuti pembelajaran. Ini terjadi mungkin

PONOROGO

dikarenakan cara mengajar guru yang mungkin kurang menguasai materi-materi pembelajaran Aqidah. Sehingga menyebabkan para santri ini seperti bingung atau belum bisa memahami materi yang disampaikan dengan baik. Dan juga mungkin cara menyampaikan cerita pada pembelajaran Aqidah ini juga mungkin kurang menarik perhatian santri. Sehingga menyebabkan santri ini masih dalam kriteria minat belajar yang kurang atau rendah. Oleh karena itulah, pada siklus II guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran Aqidah dengan baik seperti guru harus bisa menguasai materi pembelajaran Aqidah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran akan berlangsung dan guru juga harus memilih cerita yang menarik sehingga para santri ini bisa tertarik dan berantusias untuk mengikuti pembelajaran Aqidah. Hal-hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan

PONOROGO

peningkatan terhadap minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah.

Pada hasil penelitian siklus I ini santri masih sangat kurang minat belajarnya terhadap pembelajaran PAI atau Aqidah. Kurangnya minat santri ini dapat dilihat atau diketahui bahwa banyak santri yang tidak mau bertanya, entah itu karena mereka merasa takut untuk bertanya atau mungkin mereka kesulitan untuk mengungkapkan isi hati atau pemikiran mereka. Dari hasil penyebaran angket minat belajar siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 27,5 dengan nilai presentase 52,8%. Dari hasil ini pun juga terlihat bahwa minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah sangat kurang atau rendah dan belum mencapai nilai yang diinginkan oleh peneliti.

PONOROGO

Penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri di

siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan atau sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket minat belajar kepada santri mendapat nilai rata-rata 42,6 dengan nilai presentase 81,9% dan juga dari hasil observasi mendapatkan nilai sebesar 90%.

Dari penelitian siklus II ini mengatakan bahwa banyak santri atau hampir keseluruhan santri yang mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya santri yang sudah bisa mengekspresikan, mulai mau bertanya atau mengeluarkan pendapat saat pembelajaran Aqidah berlangsung. Dan pada siklus II ini, guru juga sudah memperbaiki kekurangan yang dimiliki pada siklus I sebelumnya. Sehingga pada siklus II ini, kegiatan penelitian penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah ini dapat berjalan

PONOROGO

dengan lebih baik dari sebelumnya. Pada siklus II ini guru menerapkan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga atau alat pendukung seperti papan gambar. Sehingga dengan adanya papan gambar tersebut santri bisa menerima dan memahami cerita atau pun materi pembelajaran Aqidah dengan mudah untuk diingat dan menjadikan suasana lebih menyenangkan.

Minat belajar santri yang didapatkan pada siklus II ini mengalami peningkatan yang baik. Nilai rata-rata minat belajar santri yang didapatkan pada siklus II ini sebesar 42,6. Nilai rata-rata ini telah mendapatkan peningkatan sebanyak 15,1 poin dari nilai rata-rata yang didapatkan pada siklus I yaitu sebesar 27,5. Sedangkan dari nilai presentasenya, oada siklus I mendapatkan nilai sebesar 52,8% yang kemudian meningkat pada siklus II yang mendapat

PONOROGO

nilai sebesar 81,9%. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.9**

**Hasil Angket Minat Belajar Santri**

| Indikator | Pra Penelitian | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|
| Rata-rata | 21,2 | 27,5 | 42,6 |
| Presentase (%) | 40,7% | 52,8% | 81,9% |

Adapun hasil angket minat belajar santri yang disajikan dalam grafik sebagai berikut:

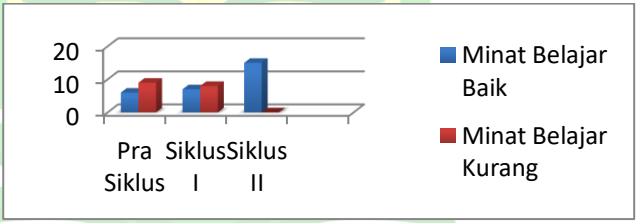


Gambar grafik 4.3 Hasil Angket Minat Belajar

Dari hasil penelitian yang dibentuk dalam grafik ini dapat diketahui bahwa pada siklus I, 7 orang santri bisa menerima pembelajaran Aqidah dengan menerapkan metode bercerita dengan cukup baik dan

8 santri ini belum bisa menerima atau memahami pembelajaran Aqidah dengan baik. Sedangkan pada siklus II ini, keseluruhan santri dengan jumlah 15 orang ini mampu menerima pembelajaran Aqidah dengan baik. Sehingga pada siklus II ini seluruh santri mengalami banyak peningkatan terhadap minat belajarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah ini telah mencapai hasil yang diharapkan oeh peneliti dan guru PAI.

Setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini. Guru PAI masih menggunakan metode bercerita ini sebagai cara mengajar dikelasnya. Karena menurut beliau, cara atau metode ini ternyata cukup baik dan menyenangkan jika digunakan untuk proses

PONOROGO

pembelajaran PAI atau Aqidah dikelas. Dan dengan menggunakan metode bercerita ini, santri juga semakin senang untuk mengikuti pembelajaran Aqidah dengan baik.

Metode bercerita yang diterapkan ini telah membantu untuk meningkatkan minat belajar santri, dikarenakan telah munculnya kesadaran santri bahwa belajar itu sangat penting bagi kehidupan mereka di masa mendatang khususnya pembelajaran Aqidah. Dengan menggunakan metode bercerita ini, seorang guru juga telah memberikan metode atau strategi belajar yang menarik minat belajar santri untuk lebih giat lagi dalam belajarnya. Dalam metode bercerita ini, seorang guru tidak hanya menjelaskan materi ajar saja tapi juga menyajikan sebuah cerita yang belum pernah diketahui oleh para santri dan yang pastinya tetap sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.

PONOROGO

Menggunakan metode ini, konsentrasi santri juga semakin meningkat atau bisa lebih fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan daya imajinasi atau kreatifitas santri juga mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Hal tersebut sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode bercerita, dimana kelebihan yang dimiliki metode ini diantaranya yaitu, menggunakan metode bercerita bisa meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang cukup lama, meningkatkannya daya kreatifitas dan imajinasi siswa, serta guru bisa menyampaikan pesan-pesan kepada siswa yang terdapat di dalam cerita yang disajikan atau cerita yang baru saja disampaikan kepada mereka saat proses pembelajaran.

PONOROGO

Hal-hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari penelitian terdahulu menurut Sutrisna, dalam

penelitiannya beliau mengatakan bahwa menerapkan metode bercerita ini mampu meningkatkan minat belajar siswa yang dulu sempat berada dikategori rendah, namun ketika beliau menerapkan metode bercerita ini barulah terjadi peningkatan yang cukup baik pada minat belajar siswanya. Dalam keberhasilan atas penerapan metode bercerita untuk meningkatkan minat belajar ini, juga menjadikan banyaknya siswa yang lebih giat untuk belajar dan para siswa pun juga menerapkan kembali apa yang mereka dapat di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga bisa bermanfaat bagi semuanya.

IAIN PONOROGO

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah telah mengalami peningkatan minat belajarnya. Hal tersebut dalam dilihat dari hasil penelitian yang sebelum adanya penerapan minat belajar pada pembelajaran Aqidah, yang mana pada tahap awal ini mendapatkan nilai presentase sebesar 40,7% dengan kategori minat belajar kurang. Kemudian pada penelitian siklus I, minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah mendapatkan hasil nilai

PONOROGO

presentase 52,8% yang masih dalam kriteria atau kategori kurang. Dan dilanjutkan pada penelitian siklus II, dimana pada siklus II ini minat belajar santri pada pembelajaran Aqidah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hasil yang didapatkan pada siklus II ini yaitu sebesar 81,9% yang dikategorikan minat belajar sangat tinggi.

Keberhasilan peningkatan ini dapat terjadi atau terwujud dikarenakan adanya pengaruh terhadap metode bercerita yang digunakan oleh peneliti serta alat-alat pendukung lainnya yang bisa membantu agar metode bercerita tersebut mampu berjalan dengan baik. Dalam penerapan metode brcerita ini peneliti juga melakukan interaksi dengan para santri, sehingga santri bisa sedikit merasa nyaman ketika proses pembelajaran PAI atau Aqidah dimulai. Peneliti juga melakukan sesi tanya jawab kepada santri, hal ini

PONOROGO

dilakukan juga untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap pembelajaran Aqidah dan cerita yang dibawakan atau dibacakan oleh peneliti. Dengan adanya hal-hal tersebut inilah yang menjadi salah satu penyebab keberhasilan atas peningkatan minat belajar santri awaliyah pada pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah untuk meningkatkan minat belajar santri awaliyah di Madrasah Diniyah Darus Sa'adah desa Japan Babadan Ponorogo. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

PONOROGO

1. Bagi guru Madrasah Diniyah Darus Sa'adah, cara mengajar yang sebelumnya digunakan sudah baik.

Tapi alangkah baiknya, jika menerapkan metode brcerita ini tetap dilanjutkan kembali, agar dalam proses pembelajaran PAI ini memiliki variasi dalam hal metode pembelajarannya dan dengan adanya metode bercerita ini santri juga lebih cepat menerima materi pembelajarannya.

2. Bagi santri awaliyah Madrasah Diniyah Darus Sa'adah, diharapkan untuk selalu tetap semangat dan aktif ketika proses pembelajaran PAI sedang berlangsung. Dengan adanya rasa semangat dan keaktifan ini, maka akan menumbuhkan rasa penasaran terhadap pembelajaran yang nantinya juga akan menghasilkan peningkatan terhadap minat belajar santri pada pembelajaran PAI tersebut.

PONOROGO

3. Bagi peneliti, diharapkan setelah menyelesaikan penelitian ini. Kedepannya peneliti harus bisa

lebih baik lagi dalam memilih metode, penguasaan materi serta cara yang bisa membangkitkan suasana dan minat belajar. Penelitian yang disusun oleh peneliti ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi kehidupan peneliti di masa mendatang. Sehingga dimasa mendatang peneliti bisa mengambil langkah yang benar ketika sudah terjun langsung pada dunia pendidikan.

IAIN PONOROGO

# DAFTAR PUSTAKA


Adiputra, I Made Sudarma. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Agusniatih, Andi & Jane M Monepa. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984.

Akbar, Elliyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.

Al Jumhuri, Muh. Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuha Ulasann Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.

Amin, Headri. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka. 2004.

Ardiana, Dewa Putu Yudhi. *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Depdiknas. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2015.

Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Mizan. 1998.

Fatimah. *Santri Siaga Tsunami*. Aceh: Bandar Publishing, 2021.

Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Hanifah, Nurdinah. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: 2014.

Hanifah, Diah Fitria. "Implementasi Metode Berkisah dalam Menumbuhkan Minta Belajar Santri di Madrasah Diniyah Ar-Rohman Dusun Lobang Mlilir Dolopo Madiun". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,

2021Holis, Nor. *Menuju Pembelajaran Berkualitas Tinjauan Teori dan Praktik*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Husdarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam. 1998.

Katoningsih, Sri. *Keterampilan Bercerita*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.

Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2014.

Lufri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH, 2020.

Mamik. *Metodologi Kualitatif* . Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif*

*Kualitatif*. Sleman: Deepublish Publisher, 2020.

Maulidayani, dkk. *Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya. 2002.

Muamalah, Siti. "Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah di Madrasah Diniyah Al-Huda Desa Karangrau Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

Purba, Pratiwi Bernadetta. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Yayasan Peduli Kita, 2021.

Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Medan: Guepedia. 2021.

Rakhman, Wahyudi. *Sejumput Ide Dari Bumi Tuntung Pandang*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Rohita. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Dan Guru*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.

Rosana. *Belajar Menulis PTK*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Rukajat, Ajat. *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*.Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Rusmiaty. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kemampuan Bahasa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1. (2021): 24. http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas/article/view/3005/2157.

Safrida. *Aqidah dan Etika dalam Biologi*. Aceh: Syiah Kuala Universitas Perss. 2017.

Setiawan, Hasrian Rudi & Danny Abrianto.*Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: UMSU Press, 2021.

Sutrisna."Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri No. 14 Mallaka Kab.Takalar." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

Sunarsih, Wiwin. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.

Surya, Hendra. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Syihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2021.

Toharudin, Moh. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Klaten: Lakeisha, 2019.

Trygu. *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*. Medan: Guepedia. 2021.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.

Uno, Winda Anggriyani. *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Gorontalo: CV Cahaya Arsh Publisher. 2021.

We'u, Gregorius. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Buku Berbasis Riset*. Klaten: IKAPI, 2021

PONOROGO

IAIN
PONOROGO